

BAB II

KAJIAN PUSTAKA MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI EVALUASI LAYANAN DASAR GURU BIMBINGAN KONSELING

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis yang digunakan dalam penelitian ini adalah filsafat pragmatisme. Pragmatisme berfokus pada nilai praktis dan manfaat nyata dari suatu tindakan atau kebijakan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian ini, filsafat pragmatisme mendasari tujuan kepala sekolah untuk secara praktis meningkatkan kompetensi evaluasi layanan dasar guru BK, dengan harapan bahwa kompetensi tersebut akan berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas layanan konseling yang diterima oleh siswa.

Pendekatan pragmatis ini juga menekankan hasil atau dampak konkret dari peran manajerial kepala sekolah dalam dunia pendidikan. Melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan solusi yang aplikatif dan bermanfaat dalam memecahkan masalah kompetensi evaluasi guru BK, sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih relevan dan berdampak positif bagi perkembangan siswa.

Pragmatisme merupakan inti filsafat pragmatik dan menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan pengakuan kebenaran objektif dengan kriterium praktik, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu. Sebagai aliran filsafat, pragmatisme berpendapat bahwa pengetahuan dicari bukan sekedar untuk tahu demi tahu, melainkan untuk mengerti masyarakat dan dunia. Pragmatisme lebih memprioritaskan tindakan dari pada pengetahuan atau ajaran serta kenyataan dalam hidup di lapangan. Oleh karena itu, prinsip untuk menilai pemikiran, gagasan, teori, kebijakan, pernyataan tidak cukup hanya berdasarkan logisnya dan bagusny rumusan-rumusan, tetapi berdasarkan dapat tidaknya dibuktikan, dilaksanakan dan mendatangkan hasil.

Pragmatisme (John Dewey) menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas, merdeka, kreatif serta dinamis. Manusia memiliki kemampuan untuk bekerja sama. Pragmatisme mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar. Karena itu, ia dapat menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam diri dan lingkungannya sendiri.

Menurut Murtiningsih (2012: 37), Dewey sangat menekankan hubungan erat antara seorang pribadi dan peranannya di dalam masyarakat. John Dewey dalam hal ini memandang bahwa seorang individu hanya bisa disebut sebagai pribadi kalau ia mengemban dan menampilkan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Setiap gagasan mengenai individu haruslah memasukkan nilai-nilai masyarakat, bukan sebaliknya memandang masyarakat sebagai penghalang bagi kebebasan dan perkembangan individu. Kemajuan (*progresi*) menjadi inti perhatian Pragmatisme yang sangat besar. Pragmatisme, karena itu memandang beberapa bidang ilmu pengetahuan sebagai bagian-bagian utama dari kebudayaan. Menurutnya, bidang-bidang ilmu pengetahuan inilah yang mampu menumbuhkan kemajuan kebudayaan. Kelompok ilmu ini meliputi Ilmu Hayat, Antropologi, Psikologi, serta Ilmu Alam.

Pragmatisme salah satu aliran filsafat yang menekankan pada pentingnya pengalaman, tindakan, dan konsekuensi praktis dalam memahami kebenaran. Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran suatu ide atau gagasan tidak hanya ditentukan oleh apakah itu sesuai dengan teori atau konsep abstrak, tetapi juga oleh seberapa bermanfaat dan efektif ide tersebut dalam kehidupan nyata.

Landasan pragmatisme John Dewey, adalah pendekatan yang berfokus pada pengalaman, eksperimen, dan tindakan sebagai cara utama untuk memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Dewey melihat pendidikan sebagai sarana utama untuk menerapkan prinsip-prinsip pragmatisme, dengan tujuan membekali individu untuk berpikir kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Ia percaya bahwa proses belajar harus aktif, melibatkan partisipasi langsung, dan berorientasi

pada pemecahan masalah yang nyata, bukan sekadar penguasaan fakta atau teori yang statis dan di Indonesia dikembangkan oleh Ki Hajar.

Pemikiran John Dewey tentang pragmatisme dan pendidikan progresif dikembangkan lebih lanjut oleh Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional. Pemikiran Dewey tentang pendidikan dan pembelajaran aktif serta pentingnya pengalaman langsung dan sosial dalam proses belajar sangat mempengaruhi konsep pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara. John Dewey tentang pragmatisme diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia, mengeksplorasi prinsip-prinsip pragmatisme dalam praktik pendidikan, dan bagaimana pemikiran ini relevan dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

B. Landasan Sistem Nilai

Selain mengacu pada landasan teologis, landasan filosofis, dan landasan teoritis, penelitian ini juga berpijak pada sistem nilai sebagaimana dimaksud dalam teori sistem nilai yang dinyatakan oleh Sanusi (2006). Sistem nilai ini membantu seseorang memahami kompleksitas kehidupan karena kompleksitas tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang rumit dan mengancam, tetapi dapat digunakan untuk membantu menjalankan tugas-tugas sehari-hari dengan lancar. Keenam sistem nilai itu adalah: nilai teologik, nilai logik, nilai fisiologik, nilai etik, nilai estetik, serta nilai teleologik.

Berdasarkan pernyataan Sanusi (dalam Anwarudin, 2020), bahwa terdapat seperangkat nilai-nilai yang harus terwujud dalam kehidupan manusia yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan sehingga manusia dalam hidupnya bernilai. Nilai-nilai tersebut dirumuskan dalam enam kategori “sistem nilai”, yaitu:

1. Nilai Teologis

Nilai teologis mempunyai arti nilai ke-Tuhanan (Allah Swt). Dalam Islam terdapat tiga bagian, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Iman berarti percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, sedangkan Islam

mempunyai 5 rukun yaitu: (1) bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya, (2) menunaikan salat, (3) memberikan zakat, (4) berpuasa pada bulan Ramadhan, dan (5) menunaikan ibadah haji jika mampu. Sementara itu, pengertian ihsan memiliki dua pengertian, *pertama* berhubungan dengan sang Pencipta, yakni *kamu beribadah seolah-olah kamu melihat-Nya, bila tidak (yakinkan) bahwa Ia melihatmu*; dan *kedua*, berhubungan dengan makhluk, yakni berbuat baik kepada orang lain dan kepada lingkungan.

Nilai Teologis sudah ada pada diri manusia sebelum fisik diciptakan. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (Al-A’raf: 172).

Nilai teologis adalah fitrah azali yang terdapat pada diri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan. Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi lima sistem nilai lainnya. Nilai teologis membuahkan ketenangan jiwa manusia, karena kaitan organis antara nilai-nilai Islam yang memungkinkan nilai tersebut meninggalkan jejak yang jelas pada intelektual muslim, sehingga terciptalah jalinan yang kokoh antara kebenaran, hukum, dan pola-pola perilaku yang membina seorang Muslim.

Nilai teologis mengandung makna sebagai nilai ketauhidan atau ke-Tuhanan, sebagai Maha Pencipta. Manusia yang memegang teguh nilai teologis dalam dirinya, setiap perbuatannya senantiasa diawasi oleh Allah SWT., sebagai sang Maha Pencipta. Oleh karena itu dalam setiap kebijakan dan tindakan serta perilakunya sehari-hari senantiasa dilandasi oleh iman, Islam, dan ihsan.

Landasan teologik memberikan perspektif nilai-nilai agama atau spiritualitas yang relevan dalam konteks manajemen pendidikan. Dalam

penelitian tentang manajemen kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru BK, landasan teologis dapat menjadi pedoman moral dan etika yang mendasari kebijakan dan praktik. Kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk berlaku adil dan amanah dalam mengembangkan kompetensi guru. Layanan BK diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa, selaras dengan ajaran agama yang menekankan pembinaan akhlak dan karakter.

Pendekatan ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang dipegang dalam tradisi keagamaan tertentu, seperti Islam, yang menekankan pentingnya tarbiyah (pendidikan), ta'dib (penanaman moral), dan kerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan manusia seutuhnya. Hal ini dapat memperkuat landasan filosofis dan praktik pendidikan dalam penelitian ini.

2. Nilai Logik

Nilai logik berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya. Pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya. Nilai ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah dalam Al-Quran banyak berfirman agar kita berpikir dengan sebutan *lubb* atau akal dalam memahami alam ini sebagaimana firman Allah Swt, dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 190 yang berbunyi:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (Ali Imron:190).

Menurut Al-Qurtubi, ayat ini merupakan awal ayat penutup Surat Ali-Imran, di mana Allah memerintahkan manusia untuk melihat, merenung, dan mengambil kesimpulan, pada tanda-tanda ke-Tuhanan. Dengan meyakini hal maka keimanan bersandarkan atas keyakinan yang benar, bukan sekedar ikut-ikutan. Pada ayat ini menyebutkan “...terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” Inilah salah satu fungsi akal yang diberikan kepada seluruh manusia, yaitu agar mereka dapat menggunakan akal tersebut untuk merenung tanda-tanda yang telah diberikan Allah Swt.

Allah juga menyebutkan tiga keadaan yang sering dilakukan oleh manusia pada tiap-tiap waktunya, bahkan mungkin hanya tiga keadaan inilah yang mengisi setiap waktu kebanyakan orang. Pengaplikasian Rasulullah saw. terhadap ayat ini terdapat pada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ra., ia berkata: *“Rasulullah saw. selalu berzikir kepada Allah pada setiap keadaannya.”* (HR. Muslim). Menurut Qurtubi, ayat ini berkenaan dengan meninggalkan shalat, yaitu tidak mampu berdiri untuk melaksanakan shalat maka diperbolehkan melakukannya dengan cara duduk, ataupun berbaring.

Masih berkaitan dengan nilai logik, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 67, yang berbunyi:

“dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan” (QS. An-Nahl:67).

Berpikir menjadi dasar nilai logik yang terus meningkat dari mulai berpikir dengan *insting* pada bayi, kemudian berpikir imitatif untuk anak, bagi orang yang dianggap sudah dewasa haruslah berpikir kreatif dan inovatif dengan menjauhkan dari berpikir egosentrik. Nilai logik serta akal menjadi alat untuk dapat berpikir yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil bahkan akan memantapkan keimanan seseorang. Allah berfirman dalam Q.S. Ali-Imran ayat 7, yang berbunyi:

“dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Ali Imran: 7).

Menurut ajaran Islam akal memiliki kedudukan yang tinggi dan sering dimanfaatkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan perkembangan ajaran-ajaran Islam. Islam menganjurkan kepada semua umat untuk berupaya dan berusaha mengambil manfaat akal dalam pengajaran agama dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif. Islam syariat terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt adalah agama

rasional, yang mendasarkan rasio sebagai sumber kebenaran tertinggi dan mengedepankan pemikiran yang logis dan rasional.

Dalam Islam, baik bidang filsafat maupun kalam tidak pernah membantah adanya wahyu. Akal tetap berada di bawah teks wahyu, akal digunakan untuk memahami teks wahyu. Jadi sebenarnya yang bertentangan dalam Islam adalah pendapat ulama tertentu tentang pengertian akal dan penafsiran wahyu.

Seperti halnya dengan nilai teologik, nilai logik menjadi landasan manusia untuk berbuat dan bertindak. Nilai logik yang menjadi dasar kemampuan berpikir setiap orang akan tercermin dari keputusan-keputusan yang dibuat. Bila pengambilan keputusan dilandasi oleh nilai logic yang memadai, maka keputusan-keputusan yang dibuat dapat diterima akal dan dapat dipahami dan diimplementasikan.

Nilai logis berarti mengintegrasikan prinsip rasionalitas dan sistematika dalam menganalisis bagaimana kepala sekolah mengelola peningkatan kompetensi guru BK. Nilai logis tercermin dalam kebijakan kepala sekolah didasarkan pada argumen yang logis, bukan asumsi subjektif, sehingga keputusan berlandaskan data dan analisis yang terukur. Ada kaitan yang jelas antara pelatihan guru BK, metode evaluasi, dan hasil seperti peningkatan kualitas layanan serta capaian siswa. Proses pengelolaan menggunakan langkah-langkah yang runtut, seperti penentuan kebutuhan, alokasi sumber daya, dan tindak lanjut. Pendekatan ini menegaskan bahwa hasil penelitian tidak hanya valid secara empiris tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

3. Nilai Fisik/Fisiologis

Nilai fisiologi berkaitan dengan aspek fisik, yang bertujuan untuk memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. dalam fisik kita sebagai ciptaan Allah disadari atau tidak sangat berguna, namun ternyata kita terlalu lupa akan fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam sains dan teknologi, kita hanya bisa mengekor kepada dunia barat.

Al Maududi seorang pembaharu Islam mengkritik kepada umat Islam bahwa umat Islam mundur karena tidak mengoptimalkan potensi dari Allah yaitu *As-Sama* (pendengaran), *Al-Bashar* (penglihatan) dan *Fuad* (hati). *As-Sama* berfungsi untuk mendengarkan ilmu dari orang lain, *Al-Bashar* berfungsi untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan, dan *Fuad* untuk memfilter ilmu apabila tidak sesuai dengan kemanusiaan. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 78, yang berbunyi:

“Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” (An-Nahl:78)

Secara individual dengan landasan nilai fisik fisiologis, Islam mengajarkan bergaya hidup sehat agar terhindar dari sakit. Islam sangat menganjurkan kebersihan dan dinilai sebagai cerminan dari keimanan seseorang. Membersihkan hadats kecil, janabah, dan bersiwak membuktikan bahwa Islam sangat peduli terhadap kebersihan. Contoh lain, melalui berwudhu, seorang muslim akan secara langsung membersihkan tangan, muka, kepala dan kaki dengan air. Demikian pula dengan ibadah puasa memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik.

Nilai fisiologis dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan kesejahteraan individu yang terlibat, termasuk kepala sekolah, guru BK, dan siswa. Kepala sekolah memastikan guru BK tidak mengalami kelelahan fisik akibat jadwal pelatihan atau evaluasi yang berlebihan. Memberikan fasilitas yang mendukung, seperti ruang kerja yang layak dan alat evaluasi memadai. Layanan BK yang berkualitas membantu memenuhi kebutuhan fisiologis siswa, seperti mengelola stres atau keseimbangan emosi yang berpengaruh pada kesehatan fisik mereka. Nilai ini menunjukkan pentingnya mendukung kesehatan fisik untuk mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan.

4. Nilai Etik

Nilai etik mengandung arti hormat, dipercaya, adil dan berkaitan dengan akhlak. Allah sangat menganjurkan umat manusia agar mengikuti

Rasulullah Saw yang memiliki akhlak mulia dengan menyebutnya *uswatun hasanah*, seperti dalam Al-Quran:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Al Ahzab: 21)

Nilai etik sangat penting bagi kehidupan manusia. Etika ini yang akan menjadi tuntunan dalam kehidupan manusia, karena tanpa etika maka seseorang sudah tidak lagi harmonis dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta.

Nilai etis dikaitkan dengan manajemen perpustakaan untuk meningkatkan minat baca mahasiswa di PTKIS Metro adalah bahwa hasil penelitian atau riset harus dapat dimanfaatkan untuk mencapai kemaslahatan umat manusia, mencapai harmonis dan berguna bagi alam semesta.

Nilai etis berarti menekankan pentingnya prinsip moral dalam setiap aspek penelitian dan implementasi manajemen kepala sekolah. Hal ini mencakup keadilan, kepala sekolah harus memastikan bahwa setiap guru BK memiliki kesempatan yang setara untuk meningkatkan kompetensinya, tanpa diskriminasi. Kebijakan yang diterapkan harus bertujuan untuk memberikan manfaat terbaik bagi siswa dan seluruh komunitas sekolah. Evaluasi layanan dasar dilakukan secara transparan dan objektif untuk mencerminkan hasil yang sebenarnya. Meningkatkan kualitas layanan BK demi kesejahteraan siswa, sesuai dengan nilai moral yang mengutamakan kemanusiaan. Integrasi nilai etis memastikan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menghormati nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika adalah keserasian, keindahan dan cinta kasih. Allah menciptakan alam semesta bukan hanya bermanfaat tetapi penuh keteraturan dan keseimbangan. Keserasian dengan orang lain serta alam sekitar sangat mendukung manusia dalam kehidupan yang penuh kasih

sayang dan keharmonisan. Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia sebagaimana firman-Nya:

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Ar-Ruum: 21)

Dalam memproses tanah jadi manusia membutuhkan waktu yang cukup panjang. Penciptaan manusia merupakan yang paling rumit di antara yang lain. Sehingga Allah mengabadikan proses penciptaan manusia dalam Al-Quran Surat al-Hajj ayat 5.

Nilai estetika menjadi landasan manusia untuk berbuat dan bertindak. manajemen perpustakaan untuk meningkatkan minat baca mahasiswa di PTKIS Metro tidak akan mencapai hasil optimal apabila nilai estetika tidak diikutsertakan. Melalui nilai estetika ini, maka hasil penelitian atau riset akan bermanfaat bagi keseimbangan hidup manusia.

Nilai estetis berkaitan dengan keindahan, harmoni, dan kenyamanan yang muncul dari proses dan hasil implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi evaluasi guru BK. Penekanannya adalah pada bagaimana keindahan secara simbolik maupun praktis dapat memengaruhi pengalaman dan hasil pendidikan. Kepala sekolah dapat menciptakan suasana yang estetis di ruang pelatihan, ruang BK, atau lingkungan sekolah untuk mendukung kenyamanan dan kreativitas. Proses evaluasi yang berjalan terstruktur dan tidak membebani semua pihak menciptakan keselarasan, sehingga menghasilkan kepuasan kerja. Evaluasi yang baik memperindah relasi antara guru BK dan siswa melalui komunikasi yang lebih efektif dan suportif. Nilai estetis mendukung pengalaman yang lebih bermakna, sehingga baik guru maupun siswa merasa dihargai dalam lingkungan yang kondusif dan menyenangkan.

6. Nilai Teleologi

Nilai teleologi berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Dalam syariat Islam selalu

memperhatikan maslahat dan manfaatnya untuk kepentingan manusia dengan lingkungannya. Banyak larangan dan kewajiban yang memang hikmahnya adalah manfaat bagi kita seperti dalam Al-Quran:

“mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. (Al Baqarah: 219)

Alam dalam paham materialisme dianggap tidak memiliki unsur teleologis, dianggap tidak memiliki pencipta dan oleh karena itu alam bersifat netral. Alam dianggap ada dengan sendirinya tanpa ada yang membuat. Begitu juga adanya makhluk hidup di bumi (termasuk manusia). Manusia dan makhluk hidup lainnya dianggap bisa bertahan dan hidup di bumi karena terdapat seleksi alam, yaitu yang dikenal dengan teori evolusi Charles Darwin (1809-1882). Adapun kejadian-kejadian alam terjadi karena adanya hubungan sebab akibat. Alam dianggap tidak memiliki unsur teleologis karena alam ada dengan sendirinya tanpa pencipta.

Sebagai sebuah sistem teleologis, dunia memperlihatkan kepada umat suatu karya yang agung. Ukuran dan keluasan makrokosmos, rincian yang sulit dari mikrokosmos, serta sifat mekanisme keseimbangan yang sempurna dan tak terbatas kerumitannya, menjadikan kita tercengang dan terpukau. Dan, orang yang baik keimanannya dan (ulul Albab) akan mengucapkan kalimat pengagungan kepada Allah dan menyadari bahwa Allah-lah sang Pencipta dan segala ciptaan-Nya tidak ada yang sia-sia. Dalam hal ini Allah berfirman:

“Ulil Albab adalah orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk atau sedang berbaring dan memikirkan tentang penciptaan dan bumi seraya berkata, “Wahai Tuhan kami, Tidaklah sia-sia Engkau menciptakan semua ini. Mahasuci engkau, peliharalah kami dari siksa api neraka.” Ali-Imron: 191)

Karena dunia sebagai ciptaan dari Yang Maha Kuasa adalah indah dan benar-benar mulia dikarenakan teleologinya. Ungkapan kagum seorang penyair, “Betapa indahnyanya bunga mawar! Padanya Nampak wajah Tuhan!”

tidak mempunyai arti lain kecuali bahwa bunga mawar itu memenuhi tujuan manusia dan serangga melalui bau dan keindahannya bentuknya.

Nilai teleologis berfokus pada tujuan akhir atau manfaat dari suatu tindakan. Dalam konteks penelitian ini, nilai teleologis menggarisbawahi bagaimana setiap upaya dan strategi yang dilakukan kepala sekolah bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Meningkatkan kualitas layanan dasar guru BK agar siswa mendapatkan bimbingan yang maksimal untuk pengembangan diri mereka. Memastikan bahwa peningkatan kompetensi guru BK berdampak langsung pada prestasi siswa dan kesejahteraan sekolah secara keseluruhan. Menciptakan sistem yang berkelanjutan untuk memperbaiki layanan dan evaluasi secara berkesinambungan. Nilai teleologis menekankan pencapaian manfaat optimal bagi semua pihak.

C. Landasan Teoritis

Penelitian ini dilandasi oleh *Grand Theory*, *Middle Range Theory* dan *Pharocial Theory* atau *Operational Theory*. *Grand Theory* penelitian ini adalah teori manajemen, *Middle Range Theory* adalah teori bimbingan konseling sedangkan *Pharocial Theory* penelitian ini adalah teori layanan dasar.

1. Manajemen

Pada penelitian ini, peneliti mendasarkan asumsi mengenai manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi evaluasi layanan dasar guru bimbingan konseling pada fungsi manajemen yang digagas oleh GR. Terry. Sebagai administrator dan manajer bimbingan dan konseling di sekolah, koor dinator bimbingan dan konseling akan menggunakan fungsi manajemen ini untuk menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling, meliputi Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

1) Pengertian perencanaan (*planning*)

Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian perencanaan (*planning*): *Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necesarry to accieve desired result*". George Terry dalam Hasibuan, M (2017:249). (Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan).

Plan is the representation of anythink draw on n a plan ang performing a map or chart (the plan of a town). Disposition of parts according to certain design. The New Webster Dictionary dalam Hasibuan, M (2017:249). (Rencana diartikan sebagai pernyataan dari segala sesuatu yang dikehendaki yang digambarkan dalam suatu pola atau peta-peta, chart, atau pernyataan dari bagian-bagiannya sesuai dengan pola tertentu).

“Rencana adalah sejumlah keputusan yang menjadi pedoman untuk mencapai suatu tujuan tertentu. jadi setiap rencana mengadung dua unsur yaitu tujuan dan pedoman. Hasibuan, M (2017:249). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menggambarkan terlebih dahulu hal-hal yang akan dikerjakan kemudian.

Senada dengan pendapat tersebut, Winardi (dalam Trianto, 2017:35), mengemukakan bahwa “Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan”. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat. Selanjutnya Winardi (dalam Trianto, 2017:35) menjelaskan bahwa, “Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang

dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/metode.”

Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Uno (2009:2) juga mengatakan bahwa; “Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

2) Fungsi-fungsi perencanaan

Menurut Ya’qub, H (1984:61), fungsi-fungsi perencanaan antara lain: “Menentukan titik tolak dan tujuan usaha; memberikan pedoman, pegangan dan arah; mencegah pemborosan waktu; memudahkan pengawasan; memungkinkan evaluasi yang teratur; sebagai alat koordinasi”.

3) Prinsip-prinsip perencanaan

Menurut Ya’qub, H (1984:62), antara lain:

- a) Perencanaan harus betul-betul membantu tercapainya tujuan manajemen.
- b) Perencanaan merupakan kegiatan pertama dari seluruh proses manajemen; dalam perencanaan harus selalu ada alternative baik menyangkut bahan, waktu, tenaga kerja, biaya dan sebagainya;
- c) perencanaan harus mempunyai nilai-nilai efisiensi, perencanaan harus fleksibel; perencanaan harus mempunyai strategi untuk dapat diterima oleh semua pihak.

Fungsi Planning (*perencanaan*) pada penelitian ini adalah koordinator BK sekolah harus menentukan tujuan apa yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu dan kegiatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, yang semuanya terkait dengan program

BK. Tujuan perusahaan secara keseluruhan ditetapkan dan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Proses terpenting dari semua fungsi manajemen adalah perencanaan; tanpanya, semua fungsi lainnya tidak dapat berjalan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

1) Pengertian pengorganisasian (*organizing*).

Menurut George R. Terry dalam Sukarna (2011: 38) mengemukakan tentang *organizing* sebagai, “*Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity.* (Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan).

Yukl (2009) mengungkapkan beberapa pedoman untuk mengklasifikasikan peran dan tujuan dalam hal ini pembagian tugas, diantaranya “Memberikan pekerjaan: menjelaskan penugasan, menjelaskan alasan penugasan, menjelaskan prioritas dan tenggang waktu, dan memeriksa pemahamannya; selain itu ada penetapan sasaran kinerja : menetapkan sasaran untuk aspek kinerja yang relevan, menetapkan sasaran yang jelas dan khusus, menetapkan sasaran yang menantang tetapi realistis, dan menetapkan sebuah tanggal target untuk pencapaian setiap sasaran.”

Henry Fayol dalam Hasibuan, M (2009: 13) mengemukakan: “Pengorganisasian mengenai organisasi lini yaitu terdapat pemusatan wewenang pada tingkat pimpinan organisasi sehingga berbagai fungsi

berpusat dalam tangan pimpinan tertentu karena dengan tegas memisahkan bidang kegiatan pimpinan (manajerial sebagai pusat wewenang) dan bidang kegiatan teknis (non manajerial)”.

Pada dasarnya pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan sasaran, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan sistem kerjasama beberapa orang yang dilaksanakan dengan pembidangan dan pembagian seluruh pekerjaan atau tugas, dengan membentuk sejumlah satuan kerja yang menghimpun pekerjaan dalam satu unit kerja (Usman, 2006:78).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses pengelompokkan dan pembagian pekerjaan oleh karyawan, penentuan kegiatan apa yang akan dilakukan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

2) Komponen pengorganisasian (*organizing*)

Dalam menyusun organisasi menurut Ya'qub, H (1984:75), ada empat komponen dasar yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Pekerjaan; bagaimana membagi-bagi atau mengelompokkan pekerjaan.
- b) Manusia: orang-orang yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan yang telah dibagi-bagi.
- c) Lingkungan; tempat yang perlu diadakan dan diatur fasilitas-fasilitasnya sesuai dengan keperluan.
- d) Hubungan-hubungan; hubungan antara sesama karyawan dalam suatu kelompok kerja dan antara suatu kelompok kerja dengan kelompok kerja lainnya.

3) Langkah-langkah pengorganisasian (*organizing*): kejelasan tujuan, pembagian tugas pekerjaan, pengelompokkan kegiatan, penggarisan dengan jelas setiap tugas, penetapan tenaga dan delegasi kekuasaan.

Fungsi pengorganisasian (*organizing*) membantu manajer menentukan dan mengawasi orang yang diperlukan untuk menyelesaikan

tugas yang telah dibagi. Menentukan pekerjaan apa yang harus dilakukan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana pekerjaan tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut, dan pada tingkat mana keputusan harus dibuat adalah bagian dari pengorganisasian. Koordinator BK akan membagi dan menentukan kegiatan penting yang akan memberikan otoritas kepada orang.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

1) Pengertian penggerakan/pelaksanaan (*actuating*).

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Husein, (2003:78). Adapun pengertian penggerakan/ pelaksanaan (*actuating*) menurut beberapa ahli, antara lain:

Siagian, P (2004:120): “Penggerakan adalah sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis”.

Menurut George R. Terry dalam Sukarna (2011: 82) bahwa: *Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts.* (Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *actuating* merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi goal organisasi tersebut.

Pada dasarnya penggerakan sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi. Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendayagunakan

seluruh unsur-unsur lainnya (non manusiawi) serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Unsur-unsur lain dalam organisasi seperti dana, sarana prasarana, alat, metode, waktu, dan informasi tidak akan berarti bagi organisasi ketika unsur manusiawi tidak memiliki semangat untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi akan sangat ditentukan oleh unsur manusiawi yang terlibat dalam organisasi itu sendiri.

- 2) Petunjuk dalam *actuating*: lengkap dan tegas, masuk akal, tertulis, memberi pegangan bagi yang memberikan instruksi.
- 3) Mengontrol petunjuk: pengawasan dan penelitian diperlukan untuk mencegah kesalahan
- 4) Urgensi *actuating*: pentingnya *actuating* supaya mereka mau dengan sadar berbuat untuk mencapai tujuan bersama
- 5) Hambatan-hambatan *actuating*: tujuan organisasi kurang begitu jelas bagi anggota organisasi, sehingga tidak tahu arah yang hendak dicapai; anggota organisasi tidak memahami tugas masing-masing; anggota organisasi belum memahami kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ditempuh, anggota organisasi jarang mendapat perhatian dari pimpinan, terutama yang berprestasi.

Fungsi pelaksanaan (*actuating*). Koordinator BK harus mendukung kinerja guru pembimbing dengan mendorong mereka untuk mencapai tujuan program.

d. Pengawasan (controlling)

- 1) Pengertian pengawasan (*controlling*).

Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pengawasan sebagai berikut:

Menurut Ranupandojo (1990:90): “Pengawasan adalah aktifitas yang mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan atau hasil yang dikehendaki”.

Menurut Siagian, P (1992:175): “Pengawasan yaitu proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk

menjamin agar semua pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan”.

Menurut George R. Terry (2011: 110) mengemukakan bahwa: *Controlling can be defined as the process of determining what is to accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard.* (Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilaman perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran)”.

Pengawasan mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning, organizing, actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian, pengawasan mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2) Proses Pengawasan (*controlling*)

Menurut Ya'qub, H (1984: 111) proses pengawasan terdiri atas beberapa tahapan:

- a) Menentukan objek pengawasan.
- b) Menentukan titik-titik atau bagian-bagian yang strategis dan kita jadikan *control points*.
- c) Mempertegas standar atau kriteria, norma-norma, ukuran-ukuran yang digunakan.
- d) Mengembangkan atau menentukan sistem pengawasan yang digunakan.

- e) Menentukan prosedur, metode dan teknik pengawasan yang digunakan.
- f) Mengukur (*to-measure*) atau menilai penyelenggaraan.
- g) Menentukan deviasi (*feedback*) dengan jalan membandingkan *performance* dengan standar atau kriteria.
- h) Mengadakan tindakan korektif atau penyembuhan terhadap *performance* atau rencana.
- i) Mengadakan evaluasi

3) Obyek Pengawasan

Menurut Ya'qub, H (1984: 111) setiap aktivitas manapun dapat dijadikan pengawasan dengan menitikberatkan pada salah satu atau kombinasi daripada beberapa seginya dibawah ini, yaitu;

- a) Kuantitas atau *quantity* (volume, jumlah, berat, panjang, luas).
- b) Kualitas atau *quality* (bentuk, daya, kemampuan, kekuatan, kepekaan, kehaluasan, warna, efek).
- c) Waktu atau *time* (penggunaan waktu */time use*, pewaktuan/*timing*, *speed* atau kecepatan).
- d) Biaya atau *cost* (biaya material, uang, bahan, mesin, energi, alat, barang, biaya kecelakaan yang dapat diperhitungkan dengan uang).
- e) Tempat dan ruang (*place and space*).

4) Sistem Pengawasan

Menurut Ya'qub, H (1984: 112) berhubung yang harus diawasi banyak sehingga perlu suatu sistem pengawasan yang tertentu agar kita tidak menjadi kewalahan. Sistem pengawasan merupakan:

- a) Organisasi pengawasan; dikembangkan melalui pendelegasian wewenang dan tanggung jawab pengawasan kepada orang-orang (pejabat atau petugas) dan unit-unit organisasi tertentu yang dinamakan '*control centres*' dan diberi tugas mengawasi control points dan sekaligus menentukan metoda pengawasannya. Sehingga tinggal menarik konklusi akhir, konklusi total atau melakukan evaluasi (penilaian terhadap keseluruhannya).

- b) Kualitas atau *quality* (bentuk, daya, kemampuan, kekuatan, kepekaan, kehaluasan, warna, efek).

5) Metoda dan Teknik Pengawasan

Metoda pengawasan menurut Ya'qub, H (1984: 113) merupakan masalah, oleh karena inti pengawasan adalah pengukuran (*measurement*) yang pada hakekatnya merupakan pengambilan keputusan (*decision making*) dan dengan demikian merupakan suatu pemikiran rasional.

Obyek pengawasan yang harus diukur itu dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu: keseluruhan dan bagian-bagiannya. Metoda pengawasan yang dapat dipergunakan untuk mengukur penyelenggaraan di unit-unit atau bagian-bagian perencanaan, yang terpenting adalah:

- a) Observasi langsung
- b) Metoda statistik
- c) Metoda laporan

Teknik-teknik pengawasan:

- a) *Control by exception*: perhatian kita hanya diarahkan terhadap hal-hal yang menonjol saja penyimpangannya.
- b) *Control through cost*: mengendalikan keadaan dengan hanya mengawasi jalannya pengeluaran-pengeluaran biaya saja.
- c) *Control through time*: mengendalikan keadaan dengan hanya memperhatikan time use (penggunaan waktu) dan timing (menjaga saat).
- d) *Control through main material*: mengendalikan keadaan dan mutu penyelenggaraan dengan mengawasi segala sesuatunya mengenai bahan pokoknya.
- e) *Control through key personel*: mengendalikan keadaan melalui orang-orang kunci yang kita awasi langsung.
- f) *Control through output*: kita hanya memperhatikan hasilnya (outputnya), tidak peduli bagaimana jalannya atau caranya untuk mencapai itu.

- g) *Control through process or procedur*: cara pengawasan dengan berpegang pada jalannya penyelenggaraan menurut prosedur.
- h) *Control through audits*: cara pengawasan yang dijalankan melalui suatu sei atau rangkaian pemeriksaan.
- i) *Control through automatic devices*: cara pengawasan dengan mempergunakan gadget/ perangkat berbasis TIK.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa peranan pengawassan atau *controlling* dalam usaha mencapai suatu tujuan perlu sekali diperhatikan. Tugas pengawasan (*controlling*). Seorang pengawas di bidang BK melakukan pengawasan, dan koordinator BK menggunakan administrasi. Administrasi mencakup *man* (sumber daya manusia/personil), *material* (bahan-bahan), *machine* (peralatan, sarana, dan prasarana), *method* (metode/layanan), *money* (sumber dana), dan *market* (siswa).

Ada beberapa pengertian mengenai manajemen, dilihat dan bergantung pada sudut pandang, keyakinan, dan komprehensif yang membuat definisi. Beberapa definisi tersebut dikatakan dalam buku Asas-Asas Manajemen dari George R. Terry (2012: 4) sebagai berikut:

- a. Manajemen adalah kekuatan yang menjalankan sebuah perusahaan dan yang mempertanggungjawabkan berhasil atau tidaknya sebuah tujuan.
- b. Manajemen adalah tindakan atau aktifitas memikirkan dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui upaya kelompok yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan sumber-sumber daya.
- c. Manejemen adalah pemuasan kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan sosial sebab bersifat produktif bagi manusia, perekonomian, dan masyarakat.
- d. Manajemen adalah suatu sumber yang dipergunakan oleh semua orang untuk mencapai tujuan-tujuan.

Semua definisi tersebut diatas dapat dipergunakan sesuai fungsinya pada situasi dan kondisi yang berbeda. Definisi-definisi tersebut juga menitik beratkan pada aspek-aspek penting manajemen.

Akan tetapi Terry menyatakan dalam bukunya (2012: 4) bahwa:

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakan,

dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.

Manajemen bisa dikatakan pula, terdapat adanya aktivitas-aktivitas khusus yang merupakan bagian daripada suatu proses manajemen itu sendiri. Selain itu dapat dikatakan pula bahwa aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan sebelumnya dan pelaksanaan berlangsung dengan bantuan manusia sebagai sumber-sumber daya lainnya.

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, merupakan sumber-sumber daya dasar yang dikelola oleh fungsi-fungsi dasar manajemen agar sasaran-sasaran yang ditetapkan dapat dicapai. Fungsi-fungsi tersebut lebih dikenal dan mudah diingat berdasarkan singkatan yaitu P.O.A.C yang berarti *Planning – Organizing – Actuating – Controlling*.

Perlu diperhatikan bahwa manajemen merupakan sebuah aktivitas. Mereka yang melaksanakan aktivitas tersebut dinamakan “Manajer” atau “Anggota Manajemen”. Manajemen dapat dikatakan pula sebagai aktivitas manusia yang paling komprehensif, paling banyak menuntut, paling penting, dan yang paling sensitif. Dalam Manajemen terdapat istilah PIRO yang merupakan singkatan dari: *People* (manusia atau orang-orang), *Ideas* (ide-ide), *Resources* (sumber-sumber daya), dan *Objectives* (sasaran-sasaran).

Seorang manajer atau *leader* harus bekerja dengan mengacu pada fungsi-fungsi tersebut. Bagi seorang manajer atau *leader*, manusia merupakan sumber daya terpenting yang tersedia. Pada analisa manajemen yaitu: dengan – melalui – dan untuk manusia. Jadi bisa dikatakan alasan pokoknya adalah manusia.

Pada dasarnya, aktivitas-aktivitas masa yang akan datang yang terintegrasi dan yang dipredeterminasi, disusun oleh orang-orang berupa sebuah rencana atau pola. Hal itu membutuhkan kemampuan untuk meramalkan, memvisualiasi, melihat ke muka yang berlandaskan tujuan-

tujuan tertentu. Kegiatan ini dapat dipersingkat dengan mengatakan adanya perencanaan atau *planning*.

Setelah menetapkan arah serta susunan tindakan yang akan dilakukan lalu langkah kedua adalah membagi atau mengelompokkan aspek-aspek aktivitas kerja yang ada di antara anggota-anggota kelompok. Pengorganisasian atau *organizing* bisa dikatakan sebagai tugas membagi pekerjaan dan penetapan hubungan serta tindakan mempertahankan hubungan yang dilakukan oleh pemimpin/manajer.

Guna melakukan kegiatan-kegiatan secara fisik yang timbul karena langkah-langkah perencanaan dan pengorganisasian maka pemimpin/manajer perlu melakukan langkah-langkah yang mengawali dan melanjutkan langkah-langkah selama diperlukan. Langkah ini dinamakan sebagai tindakan menggerakkan atau *actuating*.

Tahap akhir dari semua proses yang sudah dilakukan dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakkan adalah pengawasan atau *controlling*. Fungsi ini selalu memunculkan pertanyaan, bagaimana pekerjaan harus dilaksanakan, sudah baikkah pekerjaan itu, sehingga menghasilkan tujuan yang sudah diharapkan sebelumnya.

Keempat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan merupakan komponen-komponen daripada proses manajemen yang merupakan media-media dengan apa seorang manajer/*leader* mengimplementasikan aktivitas manajemen. Secara ringkasnya dapat dikatakan bahwa: (1) Perencanaan berarti tindakan mendeterminasi langkah-langkah dan arah kegiatan yang akan diikuti, (2) Pengorganisasian adalah tindakan mendistribusi pekerjaan antara kelompok yang ada dan menetapkan serta merinci interaksi yang diperlukan, (3) Menggerakkan bisa diartikan sebagai menstimulus anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan peran mereka dengan kemauan baik dan secara antusias, (4) Mengawasi berarti mengamati aktivitas-aktivitas agar selaras dengan rencana-rencana.

Keempat fungsi fundamental manajemen berkaitan dan berhubungan erat satu sama lain, pelaksanaan fungsi tertentu tidak seluruhnya berhenti sebelum fungsi kedua dimulai. Urutan tersebut harus disesuaikan dengan sasaran spesifik yang bersangkutan. Secara typis dapat dikatakan bahwa seorang manajer/pemimpin berhubungan dengan banyak tujuan-tujuan dan berada pada tahap-tahap yang berbeda dalam proses dengan masing-masing tujuan. Fungsi-fungsi manajemen fundamental ini mempengaruhi fungsi lainnya, dan semua berhubungan erat satu sama lain untuk membentuk proses manajemen dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan.

Suatu kumpulan pengetahuan yang disistimatisir yang dikumpulkan dan diterima sehubungan dengan pengertian tentang kebenaran-kebenaran universal mengenai manajemen disebut sebagai ilmu manajemen. Ilmu manajemen tidak luas dan lengkap maupun tepat seperti halnya ilmu pada ilmu kimia atau *science*. Ilmu pengetahuan fisik berkaitan dengan entitas-entitas fisik, materiil yang bersifat non-manusia. Sebaliknya ilmu manajemen tidak saja berkaitan dengan entitas non-manusia, namun juga dengan entitas manusia. Mungkin ada baiknya untuk menerapkan istilah ilmu *pseudo* ataupun istilah generis yaitu ilmu sosial terhadap ilmu manajemen.

Selain ilmu manajemen, terdapat pula seni manajemen. Makna seni sendiri yaitu suatu kekuatan individu yang inovatif ditambah dengan *skill* dalam realiasi pekerjaan. Hal yang pertama muncul disebabkan oleh dipelajarinya masalah-masalah, kejadian-kejadian serta prospek-prospek. Hal kedua (*skill* dalam implementasi pekerjaan) muncul disebabkan oleh pengalaman, observasi (pengamatan) serta pembelajaran.

Dengan kata lain, seni manajemen mencakup penguasaan untuk melihat keutuhan banyak aspek-aspek yang terpisah namun bertentangan, lalu untuk merealisasikan suatu deskripsi tentang visi tersebut sehingga dapat diciptakan pendapat dari kegagalan yang terjadi. Salah satu diantara semua seni yang paling kreatif adalah manajemen. Manajemen merupakan

seni daripada seni karena manajemen merupakan organisator dan pemanfaat daripada bakat manusia.

Adanya prinsip-prinsip atau azas-azas manajemen. Ada beberapa pendapat yang menyatakan sebagai patokan-patokan. Melalui prinsip-prinsip manajemen, seorang manajer/pemimpin dapat menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan mendasar dalam aktivitas-aktivitasnya. Prinsip-prinsip timbul dikarenakan pengalaman dan hasil-hasil pekerjaan yang dilakukan. Masing-masing bidang ilmu memiliki prinsip-prinsipnya yang mencerminkan penyarian (intisari) fakta-fakta dasar dalam bidang tersebut. Dalam bidang manajemen terdapat prinsip-prinsip yang cukup ajeg dan mendasar, yang diterima dan dipergunakan secara umum. Prinsip-prinsip manajemen membuktikan perkembangan ilmu manajemen yang sedang berlangsung saat ini.

Prinsip-prinsip bersifat fundamental, namun sekalipun demikian mereka bukanlah bersifat mutlak. Prinsip-prinsip bukanlah hukum ataupun dogma dan hendaknya mereka tidak dipandang terlampau kaku. Prinsip-prinsip dapat kita nyatakan sebagai hipotesa-hipotesa kerja. Prinsip-prinsip harus mendasar pada: (1) praktis, artinya adalah bahwa mereka selalu dapat dipergunakan terlepas daripada waktu atau saat mereka telah ditetapkan, (2) relevan dengan sebuah ketentuan yang bersifat fundamental dan komprehensif hingga menyediakan sebuah perspektif yang mencakup banyak hal, (3) konsisten, mempunyai arti bahwa dalam situasi yang sama akan timbul hasil-hasil yang sama pula.

Penerapan prinsip-prinsip menghendaki adanya evaluasi dan penafsiran tentang kenyataan-kenyataan yang ada dalam kondisi tertentu. Penggunaan prinsip-prinsip manajemen ditujukan untuk menyederhanakan pekerjaan manajemen.

2. Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling terdiri dari kata "bimbingan" (*guidance*) dan "konseling" (*counseling*). Dalam praktiknya, keduanya merupakan kegiatan yang saling terkait dan sangat penting (Tohirin, 2014). Pada

dasarnya, manusia diciptakan dengan cara terbaik, termulia, dan paling sempurna dari semua makhluk. Namun, mereka juga memiliki nafsu dan perangai buruk, seperti menuruti hawa nafsu, membantah, tidak patuh pada peraturan, usil, kikir, sombong, pemalas, dan lain-lain, yang dapat menyebabkan mereka menjadi kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan. Dengan kata lain, orang bisa hidup dengan bahagia baik di dunia maupun di akhirat, tetapi mereka juga bisa hidup dengan kesusahan atau kesengsaraan. Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain atau orang yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kepribadian manusia (Damayanti, 2023).

Teori perkembangan dalam bimbingan dan konseling yang dikembangkan oleh Norman C. Gysbers dan Patricia Henderson menjadi salah satu landasan konseptual terkuat dalam pengembangan layanan bimbingan konseling (BK) di sekolah, terutama dalam konteks layanan dasar. Teori ini menekankan bahwa layanan BK harus disusun secara sistematis, komprehensif, dan bersifat preventif serta perkembangan (developmental). Artinya, layanan BK bukan hanya bertujuan untuk menangani masalah siswa secara reaktif, tetapi lebih jauh dari itu—berfungsi untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui program-program yang dirancang untuk semua siswa secara menyeluruh.

Gysbers dan Henderson (2012) menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling yang efektif adalah program yang terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum sekolah dan memiliki struktur yang memungkinkan setiap siswa memperoleh dukungan perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier secara berkesinambungan. Program ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu: (1) layanan dasar (guidance curriculum), (2) layanan responsif (responsive services), (3) layanan perencanaan individual (individual planning), dan (4) dukungan sistem (system support).

Dalam konteks penelitian Anda—yakni “Manajemen Kepala

Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Evaluasi Layanan Dasar Guru Bimbingan Konseling”—komponen layanan dasar menjadi sangat penting. Layanan dasar bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada seluruh siswa melalui kegiatan kelas dan kelompok. Kegiatan ini harus dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis oleh guru BK, agar program tersebut benar-benar mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Evaluasi terhadap layanan dasar BK menjadi hal yang tidak bisa diabaikan, karena merupakan bagian dari upaya pengendalian mutu program dan peningkatan profesionalisme guru BK. Dalam hal ini, kepala sekolah memainkan peran manajerial yang sangat penting, karena kepala sekolah memiliki fungsi untuk merancang perencanaan pengembangan kompetensi, mengorganisasikan program pelatihan, memfasilitasi pelaksanaan layanan, serta melakukan supervisi dan pengawasan terhadap guru BK dalam melakukan evaluasinya.

Sejalan dengan teori manajemen dari George R. Terry (planning, organizing, actuating, and controlling), teori Gysbers dan Henderson memberikan justifikasi pedagogis atas perlunya manajemen kepala sekolah yang terarah dan sistemik dalam mendukung guru BK—terutama dalam peningkatan kemampuan mengevaluasi layanan dasar yang mereka laksanakan. Program yang berbasis teori perkembangan tidak bisa berjalan secara optimal jika tidak ada dukungan manajerial dari kepala sekolah.

Lebih jauh lagi, teori ini selaras dengan sistem nilai logis dan teleologis. Pendekatan logis terlihat dari struktur dan sistematika program layanan BK yang harus disusun berdasarkan data, kebutuhan, dan tujuan pengembangan peserta didik yang konkret. Sedangkan pendekatan teleologis tergambar dalam arah tujuan akhir dari layanan BK, yakni mengembangkan potensi siswa secara utuh dan mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Bimbingan konseling dan BK berfokus pada membantu dan membimbing siswa yang mengalami masalah, baik internal maupun eksternal. BK atau bimbingan konseling mencakup hal-hal tentang belajar,

kehidupan sosial, karier, dan pribadi peserta didik. Untuk mendorong dan memperbaiki sikap tingkah laku dan pribadi peserta didik yang keluar dari alur tata tertib, BK sangat penting (Rahmi, 2019).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling sangat penting untuk dapat mengubah perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik. Tugas konselor adalah membimbing dan membantu klien dalam menghadapi masalah yang muncul, sesuai dengan perspektif bimbingan dan konseling bahwa seorang muslim ditugaskan untuk membantu orang lain. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Quran surat ad-Dzariyat ayat 56-58 (Kementrian Agama RI, n.d)..

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”.(Al-Quran az-Dzariyat: 56-58)

Saat ini kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin hari semakin berkembang seperti tanpa batasan dan ruang waktu, bahkan dapat ditelusuri dengan cepat dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, keadaan ini menuntut setiap manusia untuk dapat menyikapinya dengan cepat dan tepat terhadap pengaruh negatif yang muncul, baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Ditambah lagi dengan perkembangan dunia pendidikan, jarak, ruang dan waktu tidak lagi menjadi penghalang bagi manusia untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di berbagai penjuru dunia. Semua ini adalah akibat dari efek globalisasi yang tidak bisa dihindari oleh semua negara di seluruh penjuru dunia. Globalisasi menyebabkan berbagai kemungkinan bahwa kejadian di luar negeri maupun di dalam negeri secara cepat dapat ditelusuri dengan mudah melalui media elektronik yang serba modern. Oleh sebab itu layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan sebagai instrumen untuk membantu (*to help*) peserta didik agar tidak salah melangkah dalam menyikapi perkembangan dunia yang semakin maju, baik itu peserta didik

yang ada di pendidikan formal (persekolahan), dan informal (lingkungan keluarga) bahkan bagi guru, tutor, calon guru, calon tutor dan sangat memungkinkan untuk dipahami oleh orang tua dan masyarakat sebagai faktor pendukung utama berkembangnya fungsi sosial peserta didik.

Permasalahan-permasalahan yang tengah marak terjadi di dunia pendidikan sekarang ini adalah belum optimalnya penyelenggara pendidikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di madrasah, seperti perkelahian antar pelajar yang marak terjadi akhir-akhir ini, guru yang dianiaya dan dilecehkan oleh peserta didik, dan tidak adanya kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dikarenakan faktor ekonomi, penggunaan obat-obat terlarang, pesta minuman keras serta pertumbuhan peserta didik yang tidak seimbang dan sejalan dengan perkembangan zaman, serta pola pikir orang tua dan masyarakat yang selalu menjadikan akademis adalah segala-galanya sehingga anak sulit mengembangkan diri secara optimal sesuai minat dan bakatnya

Pada implementasi program bimbingan dan konseling di madrasah tentunya harus mengikuti pedoman-pedoman yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan sebagai landasan regulasi yaitu Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir (1) menyatakan dan menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Begitu pula harapan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 27 Tahun 2008 tentang Guru Bimbingan dan

Konseling yang menyatakan bahwa Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling agar mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Kompetensi adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yakni *competence* artinya adalah kecakapan atau kemampuan. Adapun, istilah kemampuan sendiri mempunyai banyak makna, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 584) kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Broke and Stone dalam (Wasliman, 2007: 113) menjelaskan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang nampak sangat berarti.

Perkembangan yang dialami oleh peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat dominan dan paling melekat pada lingkungan adalah perubahan, dan lingkungan mempunyai presentasi paling tinggi dalam mempengaruhi peserta didik dalam kehidupan sosialnya. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat memberikan dampak yang besar pada gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Jika perubahan yang terjadi itu sulit diperkirakan, atau diluar jangkauan pemikiran dan kemampuan, maka akan timbul kesenjangan perilaku yang dialami oleh peserta didik, seperti terjadinya *stagnasi* (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku yang berkonotasi negatif.

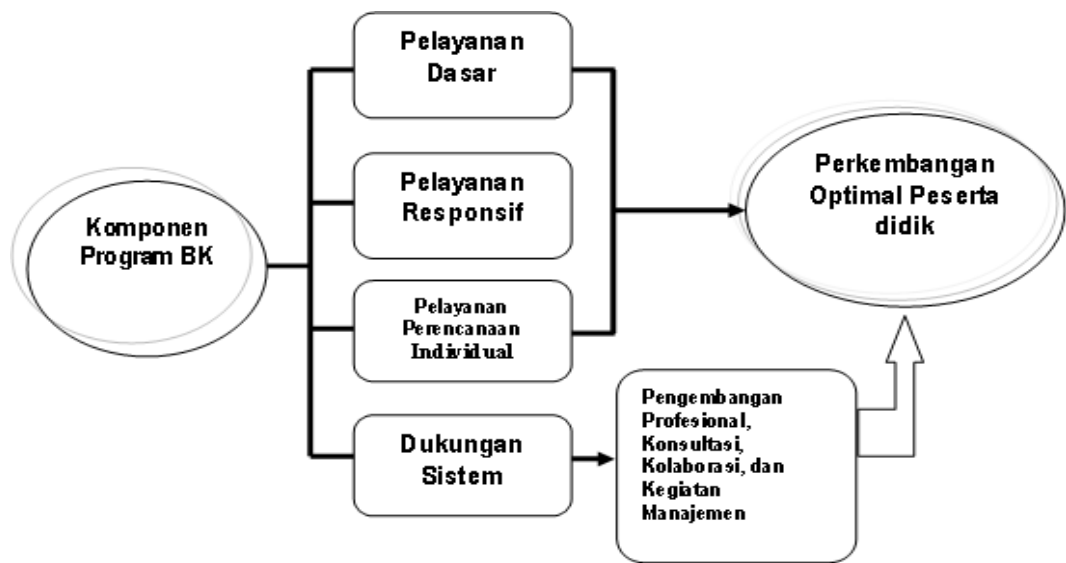
Untuk dapat mengoptimalkan bimbingan dan konseling sebagai cara agar dapat meningkatkan potensi peserta didik melalui pengembangan diri maka dalam pelaksanaannya dibutuhkan kerja sama tim yang baik antara guru bimbingan dan konseling serta para individu penyelenggara pendidikan, guru/tutor, staf administrasi, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya atau *stakeholder* seperti instansi pemerintah/swasta, dan para ahli seperti psikolog serta dokter. Pendekatan ini harus terintegrasi dengan proses pendidikan secara keseluruhan dan komprehensif dalam upaya

membantu para peserta didik agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara optimal, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Berdasarkan hal-hal itu, maka implementasi bimbingan dan konseling diarahkan kepada upaya memfasilitasi perkembangan peserta didik, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir atau yang ada kaitannya dengan pengembangan pribadi peserta didik sebagai makhluk yang berdimensi biologis, psikis, sosial, dan spiritual. Bimbingan dan konseling adalah landasan yang sangat berarti bagi peserta didik agar dapat lebih percaya diri, disiplin, hormat kepada guru juga orang tua, sopan, dan sikap positif lainnya.

Dengan demikian, semua yang menjadi faktor instrumental dan environmental harus mendukung dan menjadi motivator pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini. Jika saja semua aspek dan unsur yang menjadi pendorong ini dapat berperan aktif dalam implementasi program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh madrasah maka bisa dipastikan para peserta didik akan dapat menjadi insan yang diharapkan oleh agama, bangsa, keluarga dan lingkungannya.

Kondisi saat ini menurut penulis, program bimbingan dan konseling cenderung belum dilaksanakan dengan optimal. Masalah ini disebabkan oleh sangat jaranganya guru bimbingan dan konseling yang linier sehingga tidak memahami bidang garapannya, sehingga belum menghasilkan peserta didik yang diinginkan sebagai output sekolah sebagaimana visualisasi dalam **gambar 2.4** berikut:



Gambar 2.1 Layanan Bimbingan Konseling

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik merupakan landasan yang sangat berarti untuk dapat lebih percaya diri, disiplin, hormat kepada guru dan orang tua, sopan, dan sikap-sikap positif lainnya yang dapat menunjang kebermanaknaan peserta didik di masyarakat sebagai output sekolah. Oleh karena itu, sejatinya seluruh pendidik, calon pendidik, masyarakat, dan pihak terkait wajib mempelajari dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling agar implementasi program bimbingan dan konseling ini mampu memberikan pondasi yang kuat untuk peserta didik sebagai insan kamil.

Dalam bahasa Inggris, bimbingan adalah *guidance*, secara arti kata istilah *guidance* diambil dari akar kata *guide* yang mempunyai arti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Jones (1963: 25) memberikan definisi bimbingan adalah sebagai berikut:

Guidance is the assistance give to induviduals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of this capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment.

Bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan yang cerdas atau tepat dalam penyesuaian kehidupan mereka adalah pengertian bimbingan menurut Jones. Lalu dikatakan pula bahwa kemampuan itu bukan merupakan faktor bawaan, namun harus dikembangkan. Tujuan yang sangat fundamental dari bimbingan menurut Jones adalah mengeksplorasi setiap individu untuk mencapai batas potensi yang dimiliki dengan optimal, yaitu dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan membuat keputusan kemudian diambil bukan merupakan hasil paksaan orang lain (guru atau orang tua) tetapi semua itu datang dari dalam diri sendiri setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Dalam permasalahan ini berarti bahwa keputusan yang diambil harus berasal dari dalam diri sendiri yang dibimbing, bukan berasal dari paksaan guru/tutor, orang tua atau pembimbing sehingga melalui bimbingan dan konseling yang terencana dengan baik, peserta didik dapat mengambil keputusan dengan sadar dan sesuai dengan keinginannya

Lebih lanjut pengertian bimbingan ini dikemukakan oleh Hamrin (1950: 17) bahwa:

Guidance seeks to help each other individual become familiar with a wide range of information about himself, his abilities, his previous development in the various areas of living, and his plans or ambitions for the future. Guidance then seeks to help him become acquainted with the various problems of social, vocational, and recreational adjustment which he faces. On the basis of those two types of information and assistance of counselors, each pupil is helped to face his problems and makes plans for their solution.

Hampir sama dengan Jones, inti pengertian bimbingan dari Hamrin yaitu membantu pemecahan masalah seseorang sehingga dapat membuat keputusan yang tepat atau dengan kata lain melalui bimbingan diharapkan memperoleh sebuah jalan keluar dan perencanaan yang akurat. Pembimbing harus dapat memberikan gambaran tentang cara pandang yang salah untuk mempersiapkan masa yang akan datang, yang tadinya peserta didik mempunyai paradigma “bagaimana nanti” menjadi “nanti bagaimana”. Hal ini dapat terwujud dengan solusi dan perencanaan yang tepat.

Beberapa pengertian bimbingan dan konseling yang dikemukakan para ahli lain diantaranya Sunaryo Kartadinata (1998:3) mendefinisikan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Lalu Rochman Natawijaya (1987:37) mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu atau personal yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, agar individu tersebut dapat mengenal dan memahami dirinya, sehingga mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak serta bersikap secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Semua proses bantuan ini dapat membuat dirinya menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberikan sumbangan yang berarti pada kehidupan masyarakat pada umumnya sehingga bimbingan dapat membantu individu untuk mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Dari pengertian-pengertian bimbingan menurut para ahli tersebut dapat bermakna sebagai berikut:

Suatu proses yang berkesinambungan bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan merupakan bimbingan. Bimbingan adalah serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Bimbingan merupakan *“helping”* yang sama artinya dengan *“aiding assisting, atau availing”* ini merupakan arti dari bantuan atau pertolongan. Arti bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang berperan aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik itu sendiri. Dalam proses bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan hanya sebagai fasilitator. Sebutan bantuan dalam bimbingan dapat juga diartikan sebagai upaya untuk (a) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b) memberikan motivasi dan semangat, (c) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan (d) mengembangkan potensi untuk memperbaiki dan mengubah prilakunya sendiri. Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikan dan kekhasannya.

Dalam bimbingan, bantuan diberikan dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu tidak ada teknik pemberian bantuan yang

berlaku secara umum bagi setiap individu yang dibimbing. Idealnya teknik bantuan disesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, dan masalah individu. Dalam proses membimbing individu diperlukan pemahaman yang komprehensif dan lengkap tentang karakteristik kebutuhan, atau masalah individu, tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Yang merupakan perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, serta ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi suatu kondisi dinamik dimana individu (1) mampu mengenal dan memahami diri (2) berani menerima kenyataan diri secara objektif (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi ini diketahui sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan yang disebutkan diatas akan berkembang terus-menerus dan hal ini terjadi disebabkan oleh individu berada di dalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang.

Sulitnya untuk memberikan batasan yang dapat diterima oleh semua orang, berdasarkan pengertian bimbingan dari berbagai sudut pandang, maka dapat dikemukakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang/individu dalam mengatasi problema-problema yang sulit untuk dipecahkan oleh dirinya sendiri sehingga dengan proses bantuan yang diberikan dari seseorang tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya setelah pertolongan diberikan. Yang kedua, bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, membuat korelasi pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Makna bimbingan selalu bersanding dan saling berkaitan dengan konseling, atau dengan kata lain makna bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian pengertian konseling akan diuraikan melalui beberapa pengertian dari pendapat beberapa pakar pendidikan.

Jones (dalam Bimo Walgito, 2010: 7) menyatakan bahwa:

Counseling is talking over a problem with some one. Usually but not always, one of two has facts or experience or abilities not possessed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up of the problem by discussion.

Konseling menurut Jones adalah membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, apabila dilakukan secara individual maka masalahnya sangat rahasia dan apabila dilakukan secara kelompok maka masalahnya yang umum (bukan rahasia).

Selanjutnya pakar lain yaitu Rochman dan M. Surya (1986: 25) menyatakan bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang adalah klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Definisi dari pakar lain yang dinyatakan oleh Wrenn (dalam Bimo Walgito, 2010: 17) mengemukakan definisi konseling adalah:

Counseling is personal and dynamic relationship between two people who approached a mutually defined problem with mutual consideration for each other to the end that the younger, or less mature, or more troubled of the two is aided to a self determined resolution of his problem.

Definisi ini menyatakan bahwa konseling adalah hubungan pribadi dan dinamis antara dua orang yang mempunyai masalah agar diketahui permasalahannya sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat.

Dari beberapa pengertian konseling tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi oleh klien (peserta didik) dengan wawancara atau dengan cara

yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungan dan kondisinya. Dalam keputusan terakhir konseling perlu digaris bawahi, pengambilan keputusan diserahkan kepada klien bukan sebaliknya konselor yang mengambil keputusan pemecahan masalahnya. Pada akhirnya konseling lebih bersifat kuratif atau korektif, ini dapat diartikan sebagai proses penyembuhan atau perbaikan klien (peserta didik dengan masalah yang dihadapinya).

Korelasi atau antara bimbingan dan konseling menurut Jones (1963) dalam buku Landasan Pendidikan, Sutirna (2015: 152) mengemukakan bahwa konseling merupakan salah satu teknik dari bimbingan. Oleh karena itu, bimbingan memiliki definisi dan makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling sehingga Jones menegaskan bahwa konseling adalah bagian dari bimbingan. Blum dan Balinsky (1973: 3) menyatakan bahwa:

The word guidance has historical significance but is somewhat outmoded. Possibly the reason for this that formerly guidance practice were and advisory, whereas at the present time the practices and techniques a less active role and the word guidance. To conform with the trend, we have accepted the word counseling in fact, included it in the title. However for purpose of writing style we shall use the terms counseling and guidance as synonymous.

Menurut Bimo Walgito (2010: 9) yang menyampaikan bahwa jika diteliti, ternyata terdapat kesamaan antara pengertian bimbingan dan konseling, selain ada ciri-ciri yang khas pada konseling. Dengan kata lain hal ini dapat dinyatakan bahwa konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan sehingga definisi bimbingan lebih luas dan komprehensif dari pengertian konseling. Oleh karena itu, konseling merupakan bimbingan, namun tidak semua proses dan bentuk bimbingan merupakan konseling.

Dalam proses konseling sudah ada masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi klien (peserta didik), berbeda dengan bimbingan yang belum ada masalah tertentu. Bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau korektif (penyembuhan). Proses bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah, sedangkan konseling harus ada permasalahannya terlebih dahulu lalu dapat diberikan

proses konseling. Pada pelaksanaannya konseling dilakukan secara individual atau perorangan, yaitu antara konselor dengan klien secara *face to face*. Namun tidak demikian dengan bimbingan, bimbingan pada umumnya diadakan secara kelompok. Contohnya, bimbingan yang diberikan tentang bagaimana cara belajar efisien yang dapat diberikan kepada seluruh kelas pada suatu waktu tertentu secara bersama-sama.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut ternyata dapat memberikan gambaran bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling ada kesamaannya namun ada juga perbedaannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses dan pelaksanaannya bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan atau parsial, artinya bimbingan dan konseling harus dalam satu kesatuan yang utuh. Akan tetapi, setiap bimbingan belum dapat dikatakan sebagai konseling, namun konseling dapat dipastikan sebagai bimbingan, karena setiap pelaksanaan konseling intinya harus ada masalah yang akan didiskusikan.

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan agar konseli (peserta didik) dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, (1) perkembangan karir serta kehidupannya di masa depan, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik dengan optimal, (3) menyesuaikan diri dengan semua lingkungannya yaitu: lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan semua lingkungan yaitu lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja.

Peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi/kemampuan, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangan, (2) mengenal dan memahami potensi dan kekuatannya, atau peluang yang ada di seluruh lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya di masa yang akan datang serta rencana pencapaian tujuan hidup tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi

oleh dirinya sendiri, (5) menggunakan kemampuannya dan potensinya untuk kepentingan dirinya sendiri, kepentingan lembaga tempat bekerja dan kepentingan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan sekeliling dan tuntutan dari semua lingkungannya, dan (7) dapat seoptimal mungkin mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya.

Bimbingan dan konseling secara khusus bertujuan untuk membantu konseli (peserta didik) agar dapat memenuhi semua tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar (akademik), dan karir. Yang pertama adalah dalam aspek pribadi-sosial konseli, tujuan bimbingan dan konseling yang terkait adalah sebagai berikut: (1) Konseli harus memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, di madrasah/luar madrasah, tempat kerja, maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; (2) Konseli harus memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, yaitu dengan saling menghormati, dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing; (3) Konseli memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif atau naik turun antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut; (4) Konseli harus memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif/terstruktur, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan dirinya, baik fisik ataupun psikis; (5) Konseli harus memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain; (6) Konseli harus memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat dan benar; (7) Konseli harus bersikap menghargai terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, sehingga tidak melecehkan martabat atau harga dirinya; (8) Konseli harus memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya; (9) Konseli harus memiliki kemampuan melakukan hubungan atau berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam

bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia; (10) Konseli harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik yang bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun eksternal (dengan orang lain); (11) Konseli harus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif dan tepat.

Kedua adalah aspek akademik (belajar), dimana tujuan bimbingan dan konseling terkait dengan point-point sebagai berikut: (1) Konseli harus memiliki kesadaran akan potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan dan kendala yang mungkin timbul dalam proses belajar yang dialaminya, (2) Konseli harus memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan di lingkungan pendidikannya, (3) Konseli harus memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat dan sepanjang hidupnya, (4) Konseli harus memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif dan tepat, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian, (5) Konseli harus memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan baik yang sedang berlangsung maupun masa yang akan datang, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas, (6) Konseli harus memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Ketiga adalah tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah sebagai berikut: (1) Konseli harus memiliki pemahaman diri dan potensinya (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan, (2) Konseli harus memiliki pengetahuan yang mengetahui tentang dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir, (3) Konseli harus memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Hal ini dapat diartikan mau bekerja di bidang

pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asalkan bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama, (4) Konseli harus memahami korelasi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya di masa depan, (5) Konseli harus memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja, (6) Konseli harus memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi, (7) Konseli dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir yang diinginkannya. Apabila konseli (peserta didik bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut, (8) Konseli harus mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat serta bakatnya. Keberhasilan dan kenyamanan yang akan dicapai dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki oleh konseli. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut, (9) Konseli harus memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Dalam Buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (ABKIN, 2008: 200), fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: (1) Pengertian dari fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar dapat memiliki pemahaman terhadap dirinya (konseli) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). (2) Pengertian fungsi fasilitasi, adalah memberikan kemudahan pada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli. (3) Pengertian dari fungsi penyesuaian, adalah fungsi

bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif/terstruktur. (4) Pengertian fungsi penyaluran, adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. (5) Pengertian dari fungsi adaptasi, adalah fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/kepala penyelenggara pendidikan, staf, konselor dan tutor untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. (6) Pengertian dari fungsi pencegahan (*preventif*), adalah fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya. (7) Pengertian dari fungsi perbaikan, adalah untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (*berkehendak*). (8) Pengertian dari fungsi penyembuhan, adalah berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosial pribadi, belajar, dan karir. (9) Pengertian dari fungsi pemeliharaan, adalah untuk membantu konseli agar dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya. (10) Pengertian dari fungsi pengembangan, adalah yang bersifat lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.

Beberapa prinsip dasar yang dianggap sebagai fondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan kepada konseli, baik di sekolah/madrasah maupun luar sekolah khususnya tingkat SMP atau Madrasah Tsanawiyah.

Menurut ABKIN (2008: 202-204), prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli, prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli baik yang tidak

mempunyai kebermasalahan maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak remaja maupun dewasa dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling, pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan kuratif dan lebih diutamakan teknik kelompok daripada individual.

Layanan imbingan dan konseling sebagai proses individuasi, setiap konseling bersifat unik berbeda satu sama lainnya dan melalui bimbingan konseling di bantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini dapat juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konflik meskipun pelayanan bimbingan yang menggunakan teknik group.

Layanan bimbingan menekankan hal-hal yang positif, namun dalam kenyataannya masih ada konseling yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan karena bimbingan dipandang sebagai suatu cara yang menekan aspirasi. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama, bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab yang dimiliki oleh konselor tetapi juga tugas guru, guru tutor, dan kepala sekolah atau Madrasah. Sesuai dengan tugas dan peran masing-masing mereka bekerja sebagai team work.

Pengambilan keputusan dalam bimbingan dan konseling merupakan hal yang esensial. Bimbingan diarahkan membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan memiliki peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, itu semua sangat penting bagi konseli dalam mengambil keputusan kehidupan konseli yang diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseling untuk mempertimbangkan menyesuaikan diri dan menyempurnakan tujuan

melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat bukan kemampuan bawaan tetapi kemampuan yang harus dikembangkan, ini dikarenakan tujuan utama bimbingan mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan baginya.

Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting adegan kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah atau Madrasah saja tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan industri, lembaga lembaga pemerintah swasta, dan masyarakat pada umumnya bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek yaitu meliputi aspek pribadi sosial pendidikan dan pekerjaan.

Menurut Walgito (2010: 12-14), layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan hanya untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang-orang yang sudah tua. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu. Layanan bimbingan dan konseling seharusnya dilakukan oleh semua guru tutor di sekolah, karena ini merupakan tugas mereka sebagai pembimbing. Semua usaha pendidikan sebaiknya adalah bimbingan sehingga alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan yang dapat memberikan kegunaan bagi konseli.

Layanan diperlukan pengertian yang mendalam tentang orang yang dibimbingnya/konseli. Layanan memerlukan sekumpulan catatan kumulatif record mengenai kemajuan dan keadaan anak. Perlu adanya kerjasama yang baik antara instansi terkait/stakeholder. Dalam layanan, kerjasama dan pengertian orang tua sangat diperlukan bagi konseli. Agar memiliki keberanian untuk bertanggung jawab sendiri dalam mengatasi permasalahannya, dan harus bersifat fleksibel.

Berdasarkan pengertian, fungsi, dan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, maka dalam meningkatkan peranan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik di sekolah/madrasah sangat berarti. Akhir-akhir ini dunia pendidikan digoncangkan oleh fenomena yang tidak

menyenangkan dan tidak menggembirakan. Peristiwa-peristiwa yang muncul dan memberikan dampak pada kehidupan peserta didik dalam hal perilaku yang menyimpang seperti penggunaan obat terlarang (narkoba), pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, *bullying*, dan yang sedang marak akhir-akhir ini adalah pelecehan terhadap guru. Sikap peserta didik terhadap guru yang seringkali ditayangkan dalam unggahan video dan menyebar melalui media sosial sungguh membuat suram dunia pendidikan. Hal ini seharusnya tidak terjadi jika saja peserta didik diarahkan melalui layanan dan bimbingan dan konseling yang dirancang dan direncanakan dengan baik, kemudian diimplementasikan secara berkala.

Fenomena-fenomena yang memilukan ini merupakan sebuah tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya sekolah dimana para pelaku sebagian besar berstatus sebagai pelajar. Oleh karena itu, ada banyak cara bagaimana bimbingan dan konseling berperan untuk dapat memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap peserta didik di sekolah. Sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan dimana mendapat kepercayaan para orang tua untuk mendidik putra/putrinya agar menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara serta agama. Dengan demikian peran guru di sekolah dituntut tidak hanya sebatas memberikan materi pelajaran, namun lebih dari itu khususnya terhadap pengembangan keterampilan dan sikap peserta didik untuk bekal di masa yang akan datang. Bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari program pendidikan dan mempunyai peran yang sangat strategis untuk menjadi program pencegahan terhadap perbuatan atau perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik dalam berbagai bentuk dan cara atau teknik layanan bimbingan dan konseling.

Idealnya pendidikan yang bermutu, efektif, dan ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatannya secara sinergi dan utuh, yaitu bidang administratif dan kemimpinan, instruksional atau kurikuler, serta bidang bimbingan dan konseling. Jika pendidikan hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bimbingan

konseling, maka sekolah/madrasah hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang optimal dalam kemampuan atau kematangan pada aspek kepribadian. (Sunaryo, 2008).

Belakangan ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan dipusatkan pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan *preventif*. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Development Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling yang komprehensif diorientasikan kepada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli. Perumusan standar kompetensi yang harus dicapai konseli merupakan integrasi dari tugas-tugas perkembangan, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*). Pada pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kerja sama antara konselor dan para personal penyelenggara pendidikan, guru/tutor, dan staf (administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli: psikologi dan dokter) atau dengan kata lain *stakeholder*. Penggunaan pendekatan ini diintegrasikan dengan proses pendidikan di pendidikan kesetaraan secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli untuk dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara optimal, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Atas pertimbangan ini, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling di pendidikan formal, nonformal dan informal diarahkan pada upaya mengakomodir perkembangan konseli, yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikologi, sosial, dan spritual).

Selanjutnya kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik adalah landasan yang sangat berarti untuk dapat menjadi lebih percaya diri, disiplin, hormat kepada guru dan orang tua, sopan, dan sikap positif lainnya. Oleh karena itu, sejatinya setiap pendidik, calon pendidik, masyarakat, dan pihak terkait wajib mempelajari dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling serta peran bimbingan dan konseling dan tidak dapat diabaikan dalam memberikan pondasi kependidikan bagi peserta didik.

3. Layanan Dasar

Menurut Permendikbud No. 111 tahun 2004, layanan dasar di definisikan sebagai proses memberikan bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman klasik atau kelompok yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri sesuai dengan tahap perkembangan dan tugas-tugas (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) (Permendikbud, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut Proses memberikan bantuan kepada semua siswa melalui kegiatan bimbingan konvensional atau kelompok yang diberikan secara sistematis untuk membantu perkembangan mereka secara optimal dikenal sebagai layanan dasar bimbingan dan konseling (Suseno, 2021).

Layanan dasar bertujuan untuk membantu semua konseli mencapai perkembangan yang normal, mendapatkan kesehatan mental yang baik, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan cara yang terbaik (Suseno, 2021). Secara khusus, tujuan pelayanan ini adalah untuk membantu konseli (1) memperoleh kesadaran (pemahaman) tentang dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan agama), (2) belajar mengidentifikasi tanggung jawab atau tingkah laku yang layak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (3) menjadi mampu memenuhi

kebutuhan dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mengembangkan kepercayaan diri.

Konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat melakukan hal-hal berikut sebagai bagian dari layanan dasar: evaluasi kebutuhan, bimbingan klasik, bimbingan kelompok, manajemen media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan yang dilakukan difokuskan pada pengembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Semua aspek ini terkait erat dengan upaya membantu siswa/konseli mencapai tugas perkembangan dan mencapai kemandirian dalam hidup mereka. Peserta didik menerima materi layanan yang membahas aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Semua ini berhubungan erat dengan upaya dan membantu peserta didik mencapai tujuan perkembangannya. Materi layanan bimbingan dasar dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti majalah, buku, dan koran. Selain masalah belajar dan pengembangan sosial-pribadi, materi yang diberikan juga dianggap penting bagi siswa (Suseno, 2021).

Adapun teknik layanan dasar ini bahwa, Setiap metode memiliki fitur unik dan memiliki kelebihan dan kelemahan. Teknik tertentu mungkin sesuai untuk layanan dengan materi dan tujuan tertentu, tetapi teknik lain mungkin tidak sesuai untuk layanan tersebut. Karena itu, konselor harus memilih teknik yang akan digunakan saat merancang layanan dasar. Maka faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan saat memilih teknik untuk layanan dasar sebagai berikut (Suseno, 2021): (a)Kemampuan atau tujuan yang akan dicapai, (b) Waktu, Jumlah waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan dan melaksanakan layanan, (c)Fasilitas, semua fasilitas yang tersedia dan dapat digunakan untuk memberikan layanan yang terkait dengan teknik yang akan digunakan, (d) Pengetahuan awal peserta didik, dan (e) Materi yang akan disampaikan dapat dipilih berdasarkan teknik yang akan digunakan dalam melaksanakan layanan bimbingan klasik. Materi yang ditujukan untuk pengembangan wawasan, lebih pada aspek kognitif, dapat disampaikan melalui teknik seperti ekspositori, diskusi kelompok,

atau permainan simulasi. Materi yang lebih ditujukan untuk mencapai tujuan pada aspek afektif dan psikomotorik dapat disampaikan melalui teknik seperti permainan simulasi.

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah prosedur atau langkah-langkah baku dalam suatu program yang memungkinkan pelaksanaan bimbingan klasik (Suseno, 2021).

- a. Perencanaan adalah langkah yang diambil oleh konselor saat merencanakan kegiatan layanan dasar. Layanan dasar program termasuk dalam program tahunan dan program semester bimbingan dan konseling. Dalam program semester, dapat dilihat kapan topik layanan dasar akan diberikan untuk tujuan jenjang kelas tertentu, Saat menyusun program tahunan dan semester, didasarkan pada hasil evaluasi kebutuhan.
- b. Pelaksanaan program layanan dasar yang telah dirancang dalam RPL BK dilanjutkan dengan pertemuan secara tatap muka di kelas, sesuai dengan jadwal di masing-masing kelas. Pelaksanaan kegiatan juga disesuaikan dengan program semesteran yang telah disiapkan sejak awal semester. Konselor atau guru BK melaksanakan layanan sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang telah dirancang dalam RPL BK.
- c. *Evaluasi* adalah tindakan yang dilakukan oleh konselor/guru BK untuk mengevaluasi seberapa efektif proses pelayanan dan seberapa sukses pencapaian tujuan pelayanan. Evaluasi mencakup evaluasi proses dan hasil. Setelah mendapatkan pelayanan bimbingan, aktivitas evaluasi dapat digunakan untuk menentukan perubahan perilaku konseli.

Menurut Belawati dalam (Ginanjari, n.d). media pembelajaran dalam bimbingan klasik dikelompokkan menjadi tiga jenis. Yang pertama adalah media cetak, yang mencakup materi yang disiapkan dalam bentuk kertas dan digunakan untuk mengajar dan menyampaikan informasi. Contoh media cetak termasuk buku teks, majalah, leaflet, modul, handout, dan lembar kerja siswa. Yang kedua adalah media non cetak, yang mencakup materi yang disiapkan tanpa kertas dan digunakan untuk mengajar dan menyampaikan informasi. Contoh media display termasuk flipchart, stiker,

grafik, poster, peta, dan foto. Media display dapat ditampilkan dalam kelompok kecil atau besar tanpa menggunakan alat proyeksi.

D. Landasan Kebijakan

1. Undang-Undang

Landasan kebijakan ini menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan secara efektif dan berkualitas. Salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui evaluasi yang komprehensif terhadap pelayanan dasar, termasuk pelayanan bimbingan dan konseling.

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Dasar dan Menengah.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 13 Tahun 2007 Standar Pengelolaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan menengah.
- d. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur tentang kewajiban guru untuk meningkatkan kompetensinya, yang juga mencakup guru BK.

2. Kurikulum Nasional;

Kurikulum nasional menekankan pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan kompetensi evaluasi pelayanan dasar Guru BK dalam melaksanakan tugas mereka.

3. Standar Kompetensi Guru;

Standar kompetensi guru menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru BK, termasuk dalam hal evaluasi pelayanan dasar. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memastikan Guru BK

memiliki kompetensi yang memadai dan dapat melakukan evaluasi yang efektif terhadap pelayanan dasar mereka.

4. Standar Pelayanan Dasar;

Standar pelayanan dasar menyediakan panduan tentang kualitas pelayanan yang harus diberikan oleh Guru BK. Evaluasi yang komprehensif dan terstruktur terhadap pelayanan dasar merupakan bagian integral dari pemenuhan standar tersebut. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan evaluasi tersebut dilaksanakan dengan baik.

5. Rencana Strategis Sekolah;

Rencana strategis sekolah harus mencakup strategi dan langkah-langkah untuk meningkatkan kompetensi evaluasi pelayanan dasar Guru BK. Kepala sekolah perlu mengintegrasikan tujuan dan kegiatan terkait evaluasi dalam rencana strategis sekolah untuk memastikan peningkatan yang berkelanjutan.

6. Pedoman Evaluasi;

Kepala sekolah dapat merujuk pada pedoman evaluasi yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga terkait sebagai landasan dalam meningkatkan kompetensi evaluasi pelayanan dasar Guru BK. Pedoman ini dapat memberikan arahan tentang metode evaluasi yang efektif, indikator evaluasi yang relevan, dan proses pengumpulan dan analisis data evaluasi.

Dengan mengacu pada landasan kebijakan di atas, kepala sekolah dapat merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi evaluasi pelayanan dasar Guru BK. Kebijakan ini dapat mencakup strategi pengembangan profesional, alokasi sumber daya yang memadai, dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan evaluasi pelayanan dasar Guru BK.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti harus melihat penelitian sebelumnya tentang subjek yang akan diteliti agar penelitian ini lebih terfokus pada masalahnya dan sesuai dengan posisi peneliti. Oleh karena itu, peneliti meninjau literatur tentang temuan yang

berkaitan dengan subjek yang akan diteliti, dan temuan tersebut adalah sebagai berikut;

1. Alafiah (2023) Jurnal dengan judul “Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung”. berlokasi di MTs Informatika Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi dan *focus group discussion* (FDG). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling, Penelitian menunjukkan bahwa strategi perencanaan program bimbingan dan konseling masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari: a) Belum adanya analisis kebutuhan yang mendalam terkait masalah siswa. Sebagian besar perencanaan hanya berdasarkan pengalaman sebelumnya tanpa mempertimbangkan data yang sistematis; b) Perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya terintegrasi dengan visi, misi, dan tujuan madrasah; c) Kurangnya pelibatan pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan siswa, dalam penyusunan program. Hal ini mengakibatkan program yang dirancang kurang relevan dengan kebutuhan siswa. 2) Pengorganisasian Manajemen Bimbingan dan Konseling, Aspek pengorganisasian juga belum terlaksana dengan baik, ditandai oleh: a) Tidak adanya struktur organisasi yang jelas untuk program bimbingan dan konseling. Tugas dan tanggung jawab pembimbing belum terdistribusi secara merata; b) Guru bimbingan dan konseling sering kali merangkap tugas sebagai guru mata pelajaran sehingga waktu untuk fokus pada layanan konseling menjadi terbatas; c) Belum tersedia pedoman kerja yang jelas untuk pelaksanaan tugas-tugas bimbingan dan konseling. 3) Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling, Implementasi program menunjukkan sejumlah kendala, antara lain: a) Layanan konseling individual dan kelompok sering kali hanya diberikan kepada siswa dengan masalah serius,

sementara siswa yang membutuhkan dukungan preventif jarang mendapat perhatian; b) Metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling masih cenderung konvensional dan kurang inovatif. Penggunaan teknologi dalam mendukung layanan konseling belum dioptimalkan; c) Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang konseling yang tidak memadai, menghambat pelaksanaan program secara efektif. 4. Pengendalian/Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling, Aspek evaluasi program juga ditemukan belum maksimal, antara lain: a) Tidak adanya mekanisme evaluasi yang terstruktur untuk menilai efektivitas program bimbingan dan konseling; b) Laporan evaluasi tidak disusun secara rutin sehingga sulit untuk mengidentifikasi kelemahan atau keberhasilan program; c) Umpan balik dari siswa dan pihak terkait tidak selalu diakomodasi dalam proses evaluasi sehingga perbaikan program menjadi terbatas.

2. Annisa (2023) jurnal dengan judul penelitian “Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di MTs Darul Irfan”, penelitian ini menggunakan Metode Penelitian deskriptif kualitatif analisis SWOT. Informan penelitian adalah Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sekaligus Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: perencanaan bimbingan dan konseling meliputi analisis kebutuhan siswa, analisis situasi dan kondisi sekolah, penentuan jenis program dan layanan, penyediaan sarana fisik dan teknis, penentuan sarana personel serta pembagian tugas, dan kegiatan penunjang. Pengorganisasian sudah cukup baik, dengan adanya koordinasi baik dengan stakeholder maupun dengan instansi atau lembaga lain. Pelaksanaanya sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Begitupun dengan layanan yang diberikan. Evaluasi bimbingan dan konseling meliputi evaluasi program, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Namun kurang ada tindak lanjut terkait evaluasi hasil. Faktor pendukung latar belakang pendidikan guru bk sesuai, adanya koordinasi

dengan stakeholder dan instansi lain, dan sarana prasarana cukup memadai. Faktor penghambat stigma siswa bahwa guru BK hanya untuk siswa bermasalah/nakal, kurang pahamnya stakeholder terkait prosedur penanganan siswa serta kinerja bk, dan tidak adanya tindak lanjut yang kongkrit terkait evaluasi bimbingan dan konseling. Solusi untuk hambatan yaitu melakukan sosialisasi terkait cara kerja bk, kemudian memperhatikan serta menindak lanjuti hasil evaluasi secara kongkrit.

3. Susanti (2022), dengan jurnal berjudul “Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember”, lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini yaitu: Pertama perencanaan manajemen bimbingan dan konseling meliputi, analisis kebutuhan siswa siswinya dengan cara menyebarkan angket (alat ungkap masalah), lalu membuat program sesuai dengan angket yang banyak presentasinya. Kedua pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling meliputi, mengarahkan siswa siswinya ke perguruan tinggi dan membimbingnya memiliki prestasi yang baik, pelayanan secara individu maupun kelompok, membuat laporan setelah selesai konseling. Ketiga evaluasi manajemen bimbingan dan konseling meliputi, evaluasi tindak lanjut dan evaluasi keberhasilan.

4. Ramadhan (2022), penelitian jurnal dengan judul “Evaluasi Program Layanan Dasar Bimbingan Konseling di SMKN 20 Jakarta ” penelitian ini berlokasi di lembaga pendidikan yaitu di SMKN 20 Jakarta. Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berkarakteristik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen . Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dengan teknik reduksi data, penyajian data dan konklusi.

Hasil Evaluasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan dasar bimbingan konseling di SMKN 20 Jakarta telah terselenggara dalam kategori tinggi pada aspek Context, pada aspek Input program berada pada kategori moderat, pada aspek Process program berada pada kategori moderat, pada aspek Product program berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil ketercapaian yang diperoleh bisa dikatakan bahwa program layanan dasar bimbingan konseling di SMKN 20 Jakarta terselenggara dengan baik, namun kategori yang didapat bukan berarti sempurna tetapi perlu adanya beberapa peningkatan pada beberapa aspek. Berdasarkan hasil ketercapaian yang diperoleh dapat direkomendasikan bahwa perlu adanya peningkatan di beberapa kategori diantaranya ialah sarana dan prasarana, sertifikasi kompetensi pendidik, jam pembelajaran BK, Arsip administrasi peserta didik di ruang BK serta perlu adanya penyuluhan secara berkelanjutan bahwa program layanan dasar BK tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah saja dan berdasarkan hasil ketercapaian evaluasi maka program layanan dasar BK yang ada di SMKN 20 Jakarta bisa dilanjutkan pelaksanaannya dengan beberapa rekomendasi perbaikan yang sudah disebutkan dengan tujuan agar berjalan dengan optimal.

5. Widiayanti (2021), penelitian jurnal dengan judul “Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di MTs Darul Huda Bandar Lampung” penelitian ini berlokasi di lembaga pendidikan yaitu di MTs Darul Huda Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian mengungkapkan Manajemen bimbingan konseling di MTs Darul Huda Bandar Lampung terkait perencanaan, pelaksanaan bimbingan konseling telah dilaksanakan sesuai standar manajemen bimbingan dan konseling, sedangkan manajemen evaluasi bimbingan konseling belum sesuai dengan standar manajemen bimbingan dan

konseling dikarenakan masih adanya hambatan-hambatan, yaitu kurang mendukungnya situasi dan kondisi baik konselor ataupun peserta didik.

6. Kholifah (2021) penelitian disertasi dengan judul “Pemahaman fungsi dan prinsip bimbingan dan konseling mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.” Penelitian ini berlokasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, design yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan design penelitian case studies dengan multiple case study. Prosedur yang digunakan dalam penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam cukup dalam pemahaman fungsi Bimbingan dan Konseling, 2. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam cukup dalam penguasaan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling, 3. Hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dalam memahami dan menguasai fungsi dan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling yaitu: 1). terdapat mahasiswa yang sulit memahami penjelasan dari pakar ke BK an sehingga merasa tertinggal dan terhambat dalam mempelajari fungsi dan prinsip BK; 2). terdapat mahasiswa yang sulit memaknainya dan menerapkannya karena terkadang saat di lapangan berbeda; 3). terdapat mahasiswa yang dalam mempelajari fungsi dan prinsip BK merasa banyak dan luasnya materi terkadang lupa; 4). terdapat mahasiswa yang kurang faham tentang prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan.

7. Faridawati (2020), penelitian jurnal dengan judul “Manajemen Bimbingan Konseling Di MAN 1 Way Kanan” penelitian ini berlokasi di lembaga pendidikan yaitu di MAN 1 Way Kanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya mengungkapkan terkait program strategi bimbingan konseling telah dilaksanakan sesuai standar manajemen bimbingan dan konseling sedangkan manajemen evaluasi bimbingan konseling belum sesuai dengan standar manajemen bimbingan konseling dikarenakan masih adanya hambatan-hambatan yaitu, kurang mendukungnya situasi dan kondisi baik konselor maupun peserta didik (Faridawati, 2020).

8. Sumardjoko (2018), penelitian jurnal berjudul “Manajemen Bimbingan Konseling di SMP Negeri 3 Karanganyar” berlokasi di SMP Negeri 3 Karanganyar. Penelitian ini mengguakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Terdapat tiga komponen utama dalam teknik analisis yang harus benar-benar dipahami dalam setiap penelitian kualitatif, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan ataupun verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah, perencanaan bimbingan dan konseling dilakukan oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan dibantu oleh guru Bimbingan Konseling sesuai dengan kurikulum bimbingan dan konseling yang terdiri dari jenis bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier serta pelaksanaannya dilakukan secara klasikal, kelompok maupun individu; Perencanaan disusun berdasarkan dari studi kelayakan, program kerja, penyiapan sarana dan fasilitas, penyiapan instrumen dan mengadakan rapat koordinasi; Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling meliputi aspek pribadi, aspek sosial, aspek belajar, aspek karier dengan teknik pemberian layanan secara kelompok dan perorangan; Pengawasan bimbingan dan konseling dilakukan Kepala Sekolah yakni; layanan orientasi, siswa, layanan informasi, layanan penempatan, layanan pembelajaran, layanan individual, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling perorangan.

9. Khasanah (2015), penelitian jurnal dengan judul “Sistem Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Ma’arif Beran Ngawi” penelitian ini berlokasi di lembaga pendidikan yaitu di SMA Ma’arif Ngawi. Penelitian ini

termasuk jenis penelitian kualitatif, Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan analisis kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Ma'arif menggunakan manajemen bimbingan dan konseling untuk membantu siswa. Dalam hal perencanaan, SMA Ma'arif meliputi beberapa proses, seperti menilai kebutuhan siswa, menganalisis kondisi sekolah, menetapkan tujuan, memilih jenis layanan, menentukan waktu dan tempat kegiatan, dan menentukan anggaran dan fasilitas. Pada tahap pengorganisasian, terdapat beberapa proses, seperti pembagian petugas bimbingan dan konseling, sosialisasi cara kerja, dan koordinasi dengan stakeholder. Proses ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan program yang telah direncanakan. Terakhir, tahap evaluasi juga mencakup berbagai proses, seperti pencatatan hasil kerja, penilaian hasil kerja, dan pengambilan tindakan untuk perbaikan dan pengembangan.

10. Wasliman, I. dkk. (2023) penelitian jurnal dengan judul "Analisis Pengukuran Kinerja dengan Metode Balanced Scorecard: Penerapannya Sistem Manajemen Strategis di STAI Sangatta Kutai Timur." Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana penekanan pada kajian secara rinci dan mendalam, mengupayakan pengambilan data, pencarian, dan penemuan makna berarti, menekankan lebih pada proses dari pada hasil dengan menggunakan logika berfikir induktif.

Hasil penelitiannya adalah dengan analisis SWOT di STAI Sangatta Kutai Timur melalui data internal dan eksternal yang telah berhasil diidentifikasi adalah 1) Kondisi Internal (intern condition) kekuatan meliputi: kondisi Internal (intern condition) kekuatan (Pemahaman visi dan misi lembaga, Komitmen bersama, sarana fisik, lokasi strategis), 2) kelemahan (Weaknesses) meliputi: pengelolaan lembaga, dukungan dana, efektivitas, ketenagaan kebijakan organisasi. Pengukuran kinerja dengan

keempat perspektif balanced scorecard yaitu: 1) perspektif finansial (Honorium dosen dan karyawan, dana hibah, dana beasiswa) 2) perspektif customer(kepuasan mahasiswa; kepuasan dosen);3) perspektif proses bisnis internal (kinerja dosen dan karyawan meliputi presentase kehadiran dosen dan karyawan, presentase kegiatan-kegiatan, presentase ketersediaan soal ujian, presentasi nilai terkumpul, presentase pelayanan akademik), 4) perspektif pertumbuhan dan pembelajaran (penelitian, pengabdian masyarakat, karya ilmiah, pendidikan, pengembangan karir).

11. Sauri, S. dkk. (2019), penelitian jurnal yang berjudul “Sistem Penjaminan Mutu internal dalam Peningkatan Mutu Hasil Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sementara metode yang digunakan studi kasus. Lokasi penelitian di Universitas Islam Nusantara Bandung. Data yang dihimpun pada pelaksanaan penelitian ini berupa data kualitatif yang berasal dari proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi yakni pengamatan atau observasi, studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Instrumen pengumpulan data dilengkapi dengan kisi-kisi penelitian.

Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal di Uninus dilakukan melalui tahapan proses kerja secara berkelanjutan dalam upaya peningkatan mutu hasil proses pendidikan melalui penetapan standar mutu, pelaksanaan standar mutu, evaluasi pelaksanaan standar mutu, pengendalian standar mutu dan peningkatan standar mutu. Langkah berikutnya melakukan Monitoring atas pelaksanaan SPMI melalui pengisian borang monev. kemudian melakukan audit mutu internal, sebagai bahan dalam penyusunan laporan evaluasi diri, serta melakukan benchmarking. Hal ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan standar baru. Struktur organisasi SPMI Universitas Islam Nusantara ditetapkan oleh Rektor, dan dibawah kendali Wakil Rektor I. Personalia organisasi penjaminan mutu Gugus Penjaminan Mutu (GPM) dan Unit Penjaminan Mutu (UPM) dibentuk oleh Direktur Sekolah Pascasarjana yang berkoordinasi dengan Direktorat Penjaminan Mutu Universitas Islam Nusantara (DPM-UNINUS).

Hambatan atas pelaksanaan SPMI di Universitas Islam Nusantara termasuk pada tingkat program studi di antaranya sikap pamangku kepentingan internal masih belum sepenuhnya memahami secara menyeluruh tentang pentingnya SPMI, jumlah personal yang memahami tentang audir mutu internal masih terbatas, SPMI dilaksanakan ketika menghadapi akreditasi.

12. Mulyanto, A. (2023), penelitian jurnal tentang “Transformasi Peran Pengawas Sekolah dalam Menentukan Strategi dan Metode Pendampingan pada Kurikulum Merdeka.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan grounded theory, melibatkan pengawas sekolah jenjang SMA di KCD Wilayah XI Jawa Barat sebagai subjek penelitian. Prosedur pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah yang teliti. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengawas sekolah dan kepala sekolah, observasi kegiatan pendampingan, serta pengumpulan dokumen terkait penentuan strategi dan metode pendampingan. Analisis data dimulai dengan open coding, yang berasal dari temuan utama wawancara, observasi, dan dokumen diidentifikasi dan diberi label atau kode. Axial coding kemudian digunakan untuk mengelompokkan temuan ke dalam kategori atau tema yang lebih luas dan mengidentifikasi hubungan serta pola antar kategori. Selanjutnya, selective coding difokuskan pada kategori utama yang paling relevan dan signifikan, dengan mengidentifikasi pola-pola khusus dan hubungan antar kategori untuk pemahaman yang lebih mendalam. Proses berikutnya melibatkan pengembangan teori atau model pendampingan yang mencerminkan elemen-elemen kunci dari data, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diinginkan dalam Perdirjen GTK no 4831/2023. Verifikasi dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber. Hasil analisis diinterpretasikan dengan menyajikan temuan secara jelas dan mengaitkannya kembali ke tujuan penelitian. Dalam konteks ini, pendekatan grounded theory dapat membantu dalam pembentukan teori atau model yang lebih spesifik terkait peran pengawas sekolah dalam

pendampingan kepala sekolah selama implementasi Kurikulum Merdeka. Pembentukan teori atau model baru ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademis, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan praktik pendampingan yang lebih efektif dan berfokus pada kebutuhan spesifik dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Hasil penelitian tersebut adalah adanya dua jenis persepsi yang muncul pada pengawas sekolah terkait dengan transformasi peran pendampingan. Persepsi positif pandangan beberapa pengawas yang melihat transformasi ini sebagai peluang untuk meningkatkan keterampilan dalam mendampingi kepala sekolah, dengan fokus pada peningkatan kualitas kepemimpinan dan pelayanan sekolah. Di sisi lain, terdapat persepsi negatif yang menunjukkan bahwa beberapa pengawas masih merasa perubahan ini "masih mentah" dan memerlukan penyempurnaan serta pengembangan lebih lanjut. Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa penentuan strategi dan metode pendampingan belum sepenuhnya sesuai dengan langkah pendampingan yang telah ditentukan. Hanya sejumlah kecil pengawas sekolah yang telah mulai mengimplementasikan penentuan strategi berdasarkan kapasitas refleksi dan komitmen memimpin perubahan demikian juga pada penentuan metode pendampingan yang seharusnya disesuaikan dengan strategi pendampingan ternyata sebagian besar masih menggunakan metode yang seragam, seperti coaching, bagi semua sekolah binaan. Simpulan ini menggarisbawahi perlunya pemahaman yang lebih baik, dukungan yang memadai, dan peningkatan dalam perencanaan pendampingan guna mengatasi tantangan yang dihadapi. Koordinasi dan kolaborasi antar pengawas juga dianggap penting untuk mencapai konsistensi dan pemahaman yang seragam dalam mengimplementasikan transformasi peran pendampingan. Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan upaya lebih lanjut dalam memberikan panduan yang jelas, pelatihan tambahan, dan regulasi yang lebih rinci untuk mendukung pengawas sekolah dalam menjalankan peran pendampingan yang baru. Selain itu, perlu ditingkatkan koordinasi

dan kolaborasi antar pengawas untuk memastikan konsistensi dan pemahaman yang seragam dalam menghadapi perubahan di tingkat sekolah.

13. Sukri, N. (2020), penelitian jurnal dengan judul “*The Implementation Of Counselling Management At State Islamic Junior High School – 3 (MTsN 3) Deli Serdang.*” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Manajemen Perencanaan Layanan Konseling Siswa, mengetahui Implementasi Manajemen Pengorganisasian Layanan Konseling Siswa, mengetahui Implementasi Manajemen Pelaksanaan Layanan Konseling Siswa dan untuk mengetahui Evaluasi Implementasi Manajemen Layanan Konseling Siswa di MTsN 3 Deli Serdang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi. Lokasi penelitian di MTsN 3 Deli Serdang, dan periode penelitian 12 Juli 2019 sampai dengan 12 Oktober 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Teknik jaminan keabsahan data dilakukan dengan cara observasi cermat dan triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah: Implementasi Manajemen layanan konseling siswa di MTsN 3 Deli Serdang dilihat dari; Perencanaan layanan konseling telah melaksanakan rapat koordinasi rencana kerja yang diarsipkan sebagai pedoman layanan konseling selama satu tahun pelajaran. Pelaksanaan layanan konseling dapat dilihat dari surat perjanjian, surat panggilan dan buku kasus siswa yang masih tersimpan rapi. Evaluasi layanan konseling dilihat melalui absensi dan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah setiap dua bulan.

14. Kanto, K. (2015), penelitian jurnal dengan judul “*The Influence Of Motivation And Work Satisfaction Toward Performance Of Senior High Schools Guidance And Counseling Teachers In South Sulawesi*”. Penelitian ini mengkaji pengaruh kinerja guru bimbingan dan konseling dari lulusan program studi bimbingan dan konseling yang ditempatkan di SMA negeri di Sulawesi Selatan. Selanjutnya, pengaruh motivasi kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang

digunakan adalah survei kuantitatif dengan instrumen skala penilaian dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dengan analisis jalur model Amos untuk menguji pengaruh (motivasi, kepuasan dan kinerja) dan uji anova perbedaan yang didahului dengan analisis deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (i) pengaruh kinerja, motivasi kerja, dan kepuasan kerja guru bimbingan dan konseling, dan (ii) perbedaan pengaruh antara guru bimbingan dan konseling terhadap kinerja, motivasi kerja dan kepuasan kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kinerja guru di sekolah mempengaruhi guru bimbingan dan konseling. Begitu pula dengan analisis varians menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja guru bimbingan dan konseling terhadap motivasi dan kepuasan kerja. Temuan ini mendukung lebih lanjut bahwa kepuasan kerja dan motivasi kerja tidak mempengaruhi kinerja guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh motivasi kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling. Hasil pengujian hipotesis terakhir menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja, kepuasan dan motivasi guru bimbingan dan konseling. Lebih jauh dari itu, motivasi kerja yang dibawa lebih keras dan lebih gigih juga dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahannya, baik permasalahan pribadi maupun permasalahan sosial dari pekerjaan itu sendiri. Dengan demikian motivasi kerja yang lebih keras dan gigih, pekerjaan yang memadai akan menghasilkan pekerjaan yang memuaskan oleh semua pihak, termasuk untuk dirinya sendiri.

15. Rahmat, H.K. (2020), penelitian jurnal dengan judul “*Understanding The Counselor’s Competence In Guidance And Counseling Services With Inclusive Perspective*” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kompetensi konselor dalam layanan bimbingan dan konseling berwawasan inklusif serta layanan bimbingan konseling yang berwawasan inklusif pada penyandang disabilitas. Tulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian yang menggunakan

literatur sebagai objek penelitian. Adapun teknik analisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil dari penelitian ini adalah (1) kompetensi konselor dalam layanan bimbingan dan konseling berwawasan inklusif yaitu berkenaan dengan kompetensi pribadi, kompetensi inti, dan kompetensi pendukung, serta (2) layanan bimbingan konseling yang berwawasan inklusif terdiri dari layanan bimbingan akademik, layanan bimbingan karier, dan layanan bimbingan pribadi-sosial.

16. Mungin (2024), penelitian jurnal dengan judul “*Development Of Character-Based Guidance And Counseling Program Models In Elementary School*” Jurnal yang berjudul “*Development Of Character-Based Guidance And Counseling Program Models In Elementary School.*” Berisi tentang pengembangan model program bimbingan dan konseling berbasis karakter di sekolah dasar.

Hasil validasi ahli berdasarkan lembar penilaian ahli menunjukkan bahwa model telah layak diimplementasikan dengan beberapa revisi dengan persentase 81,33 % dan dalam kategori baik. Model yang telah divalidasi kemudian di perbaiki sesuai catatan pada lembar penilaian ahli. Model yang telah divalidasi kemudian di perbaiki sesuai catatan pada lembar penilaian ahli. Setelah model direvisi kemudian tahap selanjutnya adalah uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilakukan dalam kegiatan *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama, peserta FGD memberikan komentar berkaitan dengan program bimbingan dan konseling di Sekolah dasar. Pada pertemuan kedua, para peserta FGD lebih memahami isi model program bimbingan dan konseling berbasis karakter di sekolah dasar dan memberikan masukan yang lebih kritis terhadap model yang disusun. Hasil penilaian praktisi pada lembar penilaian praktisi menunjukkan bahwa model layak diimplementasikan dan termasuk kategori baik dengan persentase 79,93 %. Model yang telah divalidasi praktisi kemudian di revisi sesuai masukan pada lembar penilaian.

17. Patricia E. (2023), penelitian jurnal berjudul “*The Assessment of School Counseling Competencies as a Tool to Support School Counseling Students,*

Supervisors, and Training Programs.” Penelitian ini menyajikan delapan kompetensi yang disetujui oleh American School Counselor Association dan Association for Assessment in Counseling yang menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan konselor sekolah dalam bidang asesmen dan evaluasi. Karena efektivitas dalam asesmen dan evaluasi sangat penting untuk konseling yang efektif, kompetensi ini penting untuk pendidikan dan praktik konselor sekolah. Meskipun konsisten dengan standar Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs (CACREP) dan National Association of State Directors of Teacher Education and Certification (NASDTEC) yang ada, kompetensi ini berfokus pada kompetensi konselor individu daripada konten program pendidikan konselor. Konselor dan pendidik asesmen dapat menggunakannya sebagai panduan dalam pengembangan dan evaluasi program persiapan konselor sekolah, lokakarya, atau program pendidikan berkelanjutan lainnya. Kompetensi ini juga dapat digunakan oleh konselor sekolah untuk mengevaluasi pengembangan profesional mereka sendiri dan kebutuhan mereka untuk pendidikan berkelanjutan. (JDM)

18. Yee, T. (2023), penelitian jurnal dengan judul “*International Counselor Educators’ Lived Experience Navigating Through the Job Search and Immigration Process.*” Bagi staf pengajar internasional di AS, transisi dari mahasiswa internasional menjadi staf pengajar internasional merupakan salah satu pemicu stres utama. Meskipun jumlah konselor pendidik internasional (ICE) telah meningkat, hanya sedikit yang diketahui tentang pengalaman mereka dalam menjalani proses pencarian kerja dan imigrasi. Memahami topik ini dapat membantu perekrutan dan retensi staf pengajar yang beragam yang mengidentifikasi diri sebagai ICE. Dengan memanfaatkan paradigma penelitian dekolonisasi dan pribumi, 15 konselor pendidik berbagi pengalaman hidup mereka dalam menjalani proses pencarian kerja dan imigrasi. Analisis data mengungkap dua tema besar: rintangan dan identitas internasional. Implikasi dari hasil tersebut dibahas.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses imigrasi dan pencarian kerja terasa seperti melewati serangkaian rintangan. Memperoleh posisi pekerjaan (misalnya, lamaran kerja, wawancara) merupakan proses yang menegangkan bagi setiap pelamar, terlepas dari status imigran, sementara tekanan itu bertambah parah bagi ICE karena harus menavigasi proses imigrasi dan budaya secara bersamaan. Dari perspektif dekolonisasi, kekuasaan dan kendali sebagian besar berada di tangan Layanan Kewarganegaraan dan Imigrasi AS (USCIS) dan universitas. Pendidik konselor internasional harus membuktikan "nilai" mereka kepada universitas agar dipilih untuk posisi tersebut dan kemudian membuktikan "nilai" mereka kepada USCIS untuk mendapatkan visa kerja dan kemungkinan tempat tinggal permanen. Ketakutan dan kekhawatiran tentang status imigrasi sering kali menyebabkan banyak tekanan bagi ICE. Bagi ICE, tekanan dimulai dengan mencari posisi yang disponsori (posisi yang universitas bersedia mensponsori visa kerja dan tempat tinggal permanen) dan berlanjut setelah mendapatkan posisi (menyelesaikan dokumen imigrasi). Rintangan-rintangan ini sering kali membutuhkan uang, waktu, dan upaya ekstra dari ICE saat mereka menjalani tahun-tahun pertama mereka sebagai pendidik konselor. Rintangan ekstra yang disebutkan di atas mengalihkan perhatian ICE dari tugas-tugas yang terkait dengan pekerjaan, seperti kegiatan akademis dan pengajaran, sehingga berpotensi memengaruhi produktivitas akademis dan efektivitas pengajaran mereka. Jika tidak diperhitungkan, sistem evaluasi yang seragam dapat melanggengkan sistem yang menguntungkan pendidik konselor domestik dan mendiskriminasi ICE.

19. Aydogan, M. (2023), penelitian jurnal yang berjudul “*Domestic Counseling Student Viewpoints on Their Relationships with International Classmates: A Q Methodology Study*.” Meskipun jumlah mahasiswa internasional dalam berbagai disiplin ilmu meningkat, termasuk konseling dan profesi membantu lainnya, hingga saat ini masih sedikit yang diketahui tentang

interaksi lintas budaya antara mahasiswa domestik dan rekan-rekan internasional mereka.

Ketika mahasiswa internasional memiliki hubungan yang kuat dengan teman sebaya dari negara tuan rumah, mereka lebih siap menghadapi stres akulturasi, penyesuaian budaya, dan isolasi sosial. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini, penelitian terkini mengeksplorasi hubungan mahasiswa konseling domestik dengan teman sekelas internasional. Menggunakan metodologi Q untuk mengumpulkan perspektif 22 mahasiswa konseling domestik dari lembaga publik yang representatif di AS. Para peserta menunjukkan tiga perspektif yang berbeda: (a) konselor yang mengalami pertumbuhan profesional, (b) konselor yang mengalami pertumbuhan pribadi, dan (c) konselor yang berjuang dengan pertumbuhan pribadi. Kami membahas temuan terperinci dari penelitian dan implikasinya bagi pendidikan konselor.

Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sekelas internasional dapat menantang asumsi budaya, meningkatkan pengetahuan tentang budaya yang beragam, dan meningkatkan kompetensi konseling multikultural di antara mahasiswa konseling dalam negeri. Yang terpenting, penelitian ini juga menyoroti potensi transformatif dari hubungan ini, karena dapat mengarah pada pertumbuhan pribadi dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang negara dan budaya lain. Namun, diperlukan lebih banyak pekerjaan untuk sepenuhnya memahami dampak komprehensif ICS pada rekan sejawat dalam negeri dan program pendidikan konselor. Temuan ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak bagi universitas dan program konseling untuk menciptakan peluang yang disengaja dan berkelanjutan untuk pengalaman bersama antara mahasiswa domestik dan internasional untuk menumbuhkan kompetensi budaya, keragaman, dan inklusivitas dalam bidang konseling. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya upaya internasionalisasi dalam pendidikan konselor dan memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang kritis ini.

20. Waalkes, P.L. (2024), penelitian jurnal yang berjudul "*Professional Identity Development of Counselor Educators with International Backgrounds through Online Photovoice.*" Pendidik konselor dengan latar belakang internasional (CEIB) memainkan peran penting dalam pendidikan konselor dengan membimbing mahasiswa internasional, melakukan penelitian lintas budaya yang penting, mengembangkan kemitraan internasional, meningkatkan fokus kelembagaan pada keberagaman, dan mempromosikan kepuasan lingkungan kerja yang lebih tinggi di antara anggota fakultas non-internasional. Namun, sistem pendidikan tinggi terlalu sering mengabaikan hambatan keberhasilan yang dihadapi oleh fakultas dengan latar belakang internasional, yang dapat menyebabkan CEIB mengalami perjalanan yang rumit dan menantang. Dalam studi fotovoice (OPV) daring ini, kami memanfaatkan aksesibilitas fotografi dan pengumpulan data daring serta analisis fenomenologis interpretatif yang diinformasikan oleh partisipan untuk mengeksplorasi pengembangan identitas profesional CEIB guna mempromosikan kesadaran yang lebih besar dalam pendidikan konselor dan memperkuat suara CEIB. Selain itu, OPV memberikan kesempatan bagi pendidik konselor dan pemangku kepentingan untuk terlibat dengan foto dan cerita CEIB dalam pameran untuk membantu mengatasi diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh CEIB serta menyoroti kekuatan identitas mereka yang kompleks dan multikultural. Tema yang dihasilkan dari proses analisis data meliputi bimbingan, advokasi, pemberdayaan, pergeseran posisi, dan akulturasi yang diposisikan dalam pertukaran kompleks pengembangan pribadi dan pengalaman profesional. Implikasi untuk pendidikan konselor yang dihasilkan dari studi ini meliputi perlunya bimbingan fakultas yang peka terhadap budaya, pentingnya ekspresi penghargaan dan penerimaan identitas budaya CEIB oleh profesi konseling, dan kesadaran yang lebih besar tentang cara-cara yang kompleks dan berbeda dari peserta dalam memandang identitas interseksional mereka dalam istilah positif.

21. Xiong, Y. (2024), penelitian jurnal yang berjudul “*What Counseling Theories Work in China: A Six-Year (2018–2023) Content Analysis of Mental Health Outcome Studies in China.*” Berdasarkan temuan yang mempelajari psikoterapi di Tiongkok, praktisi yang melayani penduduk Tiongkok, profesi konseling di Tiongkok, dan pendidik yang melatih generasi praktisi kesehatan mental berikutnya di Tiongkok. Bagi para peneliti, ada kebutuhan yang jelas untuk lebih banyak penelitian hasil guna mendukung kemanjuran intervensi konseling. Para peneliti dapat mempertimbangkan untuk memprioritaskan penelitian yang mengevaluasi kemanjuran berbagai pendekatan terapi dalam konteks Tiongkok, terutama yang disesuaikan secara budaya. Selain itu, meskipun publikasi internasional memiliki nilai yang signifikan, ada manfaat penting untuk menerbitkan di jurnal Tiongkok guna memastikan bahwa temuan mudah diakses oleh praktisi dan pembuat kebijakan setempat. Hal ini dapat menjembatani kesenjangan yang ada antara penelitian dan praktik di Tiongkok. Persentase tinggi kolaborasi lintas lembaga yang diamati dalam penelitian kami menunjukkan bahwa kemitraan antara universitas, rumah sakit, dan lembaga luar negeri dapat meningkatkan kualitas dan relevansi penelitian. Kolaborasi semacam itu dapat didorong dan diperluas untuk lebih mengembangkan bidang tersebut. Selain itu, meskipun penelitian kuantitatif saat ini mendominasi bidang ini, penelitian kualitatif dan metode campuran dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang proses terapi. Peneliti didorong untuk mengeksplorasi berbagai metodologi penelitian guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang hasil konseling. Peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk melakukan lebih banyak penelitian dengan populasi yang kurang diteliti di Tiongkok, seperti anak-anak.
22. Asad, S. (2024), penelitian jurnal dengan judul “*Predicting Intentions Factors to Seek Psychological Counseling Among Undergraduate University Students of Lahore, Pakistan*” Temuan penelitian ini menunjukkan peningkatan prevalensi gangguan psikologis di kalangan

mahasiswa dalam hal tingkat, tingkat keparahan, dan kronisitas. Meskipun ada tren ini, populasi ini cenderung tidak mencari bantuan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan prediktif teori perilaku terencana dalam menentukan niat untuk mencari konseling psikologis (ISPC) untuk masalah psikologis/interpersonal (PIC) dan masalah penggunaan narkoba di kalangan mahasiswa sarjana di Lahore, Pakistan. Dengan menggunakan desain penelitian korelasional, strategi pengambilan sampel praktis digunakan untuk memilih partisipan dari empat universitas di Lahore, Pakistan. Temuan dari beberapa analisis regresi hierarkis mengungkapkan bahwa konstruk TPB sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan stigma diri secara signifikan menjelaskan varians 7% dalam ISPC untuk masalah PIC dan penggunaan narkoba setelah mengendalikan efek kovariat demografis dan psikologis. Sementara kontrol perilaku yang dirasakan muncul sebagai prediktor unik ISPC yang signifikan untuk PIC, norma subjektif diidentifikasi sebagai prediktor ISPC yang signifikan untuk masalah penggunaan narkoba. Perbedaan gender dalam variabel penelitian juga signifikan dengan mahasiswa laki-laki yang menunjukkan tingkat kontrol perilaku dan norma subjektif yang lebih rendah serta tingkat stigma diri yang lebih tinggi terkait dengan pencarian bantuan psikologis dibandingkan dengan rekan-rekan perempuan mereka. Temuan utama dan implikasi praktisnya untuk penelitian dan intervensi psikoedukasional berbasis TPB.

Berdasarkan tabulasi hasil penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas dari pertama sampai sembilan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut secara menyeluruh (*universal*) membahas mengenai elemen yang berkaitan dengan manajemen bimbingan konseling di dalam jenjang pendidikan masing masing.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas dan kaitannya dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa fokus atau tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh Peneliti sebelumnya. Sebagai

perbandingannya bahwasannya fokus utama penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai penerapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan efektivitas dan efisiensi dalam evaluasi layanan dasar guru BK.

Kebaruan yang ditargetkan dari penelitian ini adalah menghasilkan gagasan berupa efektivitas penerapan strategi yang tepat dengan melalui manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi evaluasi layanan dasar guru BK di SMPN 182 dan SMP Islam Terpadu Jakarta Selatan.